

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK  
MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI DI YAYASAN  
PONDOK PESANTREN MODERN YATIM DAN DHUAFAN  
MADANIA YOGYAKARTA**



**Oleh:  
Nur Khamidah  
NIM: 15913076**

**TESIS**

**Diajukan Kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK  
MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI DI YAYASAN  
PONDOK PESANTREN MODERN YATIM DAN DHUAFAN  
MADANIA YOGYAKARTA**



**Oleh:  
Nur Khamidah  
NIM: 15913076**

**Pembimbing,  
Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.S.i., M.Ag.**

**TESIS**

**Diajukan Kepada  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Khamidah

NIM : 15913076

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : **PENDIDIKAN KEWIRUSAHAAN UNTUK  
MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI DI YAYASAN  
PONDOK PESANTREN MODERN YATIM DAN DHUFAA  
MADANIA YOGYAKARTA**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

Yang menyatakan



Nur Khamidah



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 1210/PS-MSI/Peng./VII/2018

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK  
MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI DI YAYASAN  
PONDOK PESANTREN MODERN YATIM DAN DHUFAA  
MADANIA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Nur Khamidah

N. I. M. : 15913076


Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.



Yogyakarta, 6 Juli 2018

Ketua,

  
Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 21 Lantai II Yogyakarta  
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nur Khamidah  
Tempat/tgl lahir : Kebumen, 16 Oktober 1991  
N. I. M. : 15913076  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK  
MENINGKATKAN LIFE SKILL SANTRI DI YAYASAN  
PONDOK PESANTREN MODERN YATIM DAN  
DHUFAA MADANIA YOGYAKARTA**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)  
Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)  
Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag., Psikolog, (.....)  
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.. (.....)  
Penguji : Dr. Junanah, MIS. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal Rabu, 27 Juni 2018  
Pukul : 17.00 – 18.00 WIB.  
Hasil : **Lulus**

Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

No. : 1778/PS-MSI/ND/VI/2018

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KEWIRUSAHAAN UNTUK  
MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI DI YAYASAN  
PONDOK PESANTREN MODERN YATIM DAN DHUafa  
MADANIA YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Nur Khamidah

NIM : 15913076

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 25 Juni 2018  
Ketua,



**Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.**



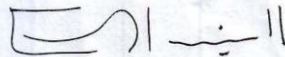
## PERSETUJUAN

Judul : Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri Di  
Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta  
Nama : Nur Khamidah  
NIM : 15913076  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu  
Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

Pembimbing,



Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.S.i., M.A.

## *PERSEMBAHAN*

*Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat ridho dan kehendaknya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan dengan segenap rasa syukur kupersembahkan tesis ini kepada :*

*Kedua Orang Tuaku, Bapak H.Mukti dan Ibu Hj. Muniroh yang dengan sepenuh hati senantiasa berjuang, berusaha dan berdoa demi kelangsungan pendidikan.*

*Seluruh Mas dan Mbak serta Adikku yang selalu memberikan semangat serta keluargaku yang tidak henti-hentinya selalu memberikan dorongan agar terselesaikannya studi ini.*

*Kepada Teman-teman seperjuangan PI angkatan 2015 dan 2016 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.*

*Kepada Segenap Keluarga MSI yang telah membantu dalam terselesaikannya tesis ini.*



## MOTTO

“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna.”

(Einstein)

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

*“Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.” (HR. Bukhari)*

## ABSTRAK

Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri Di Pondok Pesantren Modern Yatim Dan Dhuafa Madania Yogyakarta

Nur Khamidah

NIM: 15913076

Penelitian ini berawal dari bakat dan minat yang tidak tersalurkan terutama di Pondok Pesantren. Pendidikan kewirausahaan diperlukan untuk bekal santri ketika sudah menjadi alumni. Pelaksanakan kewirausahaan ini ditangani langsung oleh santrinya, untuk meningkatkan *life skill* santri. Proses pendidikan kewirausahaan ini harus di *manage* dan dikembangkan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan lokasi di Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, pengumpulan data atau dokumentasi dan wawancara serta didukung dengan berbagai referensi studi pustaka. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu analisis model interaktif dengan langkah-langkah: pengumpulan data, penyingkata data, *data display*, dan *data verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, Pendidikan Kewirausahaan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta terbagi dalam 6 bidang usaha yaitu : a) bidang tataboga b) bidang peternakan c) bidang perikanan d) bidang perkebunan e) bidang kerajinan f) bidang otomotif (perbengkelan). *Kedua*, proses pendidikan kewirausahaan dan *life skill* dapat berjalan lancar dan maju karena adanya faktor pendukung dari dalam pesantren itu sendiri. *Ketiga*, Implikasi Pendidikan Kewirausahaan untuk meningkatkan *Life Skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta

yaitu: memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung diantaranya : a) Jujur dan amanah b) Kreatif c) Dinamis d) Profesional e) Kerjasama f) Tanggung jawab g) Kerja keras h) Tekun dan ulet. Konsep program *life skill* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Madania adalah kecakapan vokasional yang dilakukan secara bebas.

**Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, *life skill*, Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta**

ABSTRACT

**Entrepreneurship Education to Boost Santri's Life Skill at Modern Islamic Boarding School of Yatim and Dhuafa Madania Yogyakarta**

**Nur Khamidah**

**Student Registration Number: 15913076**

This study originates from unfulfilled talent and interests of the *santri* (students), especially in Pondok Pesantren. Entrepreneurship education is absolutely necessary to prepare the *santri* for their future life after graduation. The implementation of entrepreneurship is handled directly by the *santri* to improve their life skill. Thus, it is necessary that this entrepreneurship education process be managed and developed optimally. This study aims to determine the process of entrepreneurship education to improve the life skill of Islamic boarding school students of Modern Yatim and Dhuafa Madania Yogyakarta.

This is a field research conducted at Modern Islamic Boarding School Yatim and Dhuafa Madania Yogyakarta. To collect data, researchers conducted observations, documentation, and interviews, and literature study. Data were then analyzed using the interactive Miles and Huberman model and covers some steps that is data collection, data reduction, data display, and data verification.

The results show the following points. Firstly, entrepreneurship education in Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim and Dhuafa Madania Yogyakarta is divided into six business areas: a) catering field, b) farming field, c) fishery field d) plantation field e) craft field and f) automotive field (workshop). Second, the entrepreneurship education process and life skills can run smoothly and is quite developed because of the supporting factors of the internal parties of the Islamic Boarding School. Third, Entrepreneurship Education has proven to have positive impacts and Islamic values among others: a) Honesty and trustworthiness b) Creativity c) Dynamism d) Professionalism e) Cooperation f) Responsibility g) Hard Work h) Diligence and tenaciousness. The concept of life skill program developed in Madania boarding school is a freely verbal skills.

**Keywords:** *Entrepreneurship Education, Life Skill, Modern Islamic Boarding School of Yatim and Dhuafa Madania Yogyakarta.*

May 21, 2018

TRANSLATOR STATEMENT  
The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255



**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan**  
**dan Kebudayaan RI**  
**No: 158/1987 dan 0543b/U/1987**  
**Tertanggal 22 Januari 1988**

**I. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	Be
ت	Tā'	<i>T</i>	Te
ث	Śā'	<i>Ś</i>	es titik atas
ج	Jim	<i>J</i>	Je
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	ha titik di bawah
خ	Khā'	<i>Kh</i>	ka dan ha
د	Dal	<i>D</i>	De
ذ	Żal	<i>Ż</i>	zet titik di atas
ر	Rā'	<i>R</i>	Er
ز	Zai	<i>Z</i>	Zet
س	Sīn	<i>S</i>	Es
ش	Syīn	<i>Sy</i>	es dan ye

ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... '...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... '...	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

**II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:**

متعاقدين	Ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عِدَّة	Ditulis	'iddah



### III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

### IV. Vokal Pendek

َ	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

### V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

## VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata sandang Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

## IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penelitiannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ، الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنْبَاءِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ هُوَ مَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ. آمِينَ

Segala puji hanya milik Allah SWT, penggenggam Alam semesta beserta isinya, penentu setiap kejadian dimuka bumi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang penyampai kebenaran dan pengetahuan, semoga kita selalu istiqomah dalam jalan kebenaran yang telah disampaikan.

Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **“PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI DIYAYASAN PONDOK PESANTREN MODERN YATIM DAN DHUAFU MADANIA YOGYAKARTA”**, dengan lancar dan tanpa hambatan apapun.

Dengan segala keterbatasan ilmu yang peneliti miliki, tentu peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian tesis ini sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, peneliti mengharapkan saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun guna menjadikan lebih baik dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian tesis ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari pihak-pihak terutama para pembimbing, oleh karena itu, peneliti dalam kesempatan ini ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LLm., M.Hum., P.hD., (2017-2018) dan Bapak Fathul Wahid, Ph.D (2018-2022) selaku Rektor Universitas Islam Indonesia

2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr.Hujair AH. Sanaky, MSI, selaku Direktur Program Pascasarjana FIAI MSI UII.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag., selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI MSI UII
5. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.S.i., M.Hum. selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis.
6. Segenap Dosen-dosen MSI UII yang telah membimbing penulis hingga akhir masa kuliah ini dan sangat menginspirasi dengan segala ilmunya.
7. Seluruh karyawan serta seluruh Staf Perpustakaan Program Pascasarjana MSI UII yang banyak memberikan layanan kepada penyusun selama proses perkuliahan.
8. Seluruh Ustadz-ustadzah dan santri-santri Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta, yang telah memberikan izin penelitian tesis ini, terimakasih yang mendalam penulis ucapkan kepada Bapak Suyanta selaku pengasuh Pengasuh Pondok Pesantren Madania atas bantuannya selama penelitian di lapangan. Semoga Pondok Pesantren Madania ini semakin baik dalam mendidik anak-anak generasi bangsa yang mempunyai ketrampilan dan kemandirian serta menjadi Pondok Pesantren yang selalu menginspirasi terhadap pondok lainnya.
9. Kepada Bapak dan Ibu tercinta yaitu Hj.Mukti dan Hj. Muniroh terimakasih yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan serta tak lupa doa yang selalu dipanjatkan.
10. Kepada keluarga besar bani Mukti ada Mas, Mbak, Adek serta keponakan terimakasih atas doa dan semuanya yang telah diberikan.
11. Kepada pada teman-teman angkatan 2015 dan 2016, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

12. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri K.H Abah Munir Syafa'at dan Ibu Hj. Barokah Nawawi terimakasih atas doa dan arahannya yang telah diberikan.
13. Serta kepada teman-teman Pondok Nurul ummah Putri terimakasih atas dorongan semangatnya. Semoga apa yang telah diberikan baik tenaga, saran maupun waktu dari pihak nantinya akan mendapat pahala kebaikan dari Allah SWT, dan peneliti berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi peneliti sendiri dan pada umumnya bagi semua pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 7 Mei 2018

Peneliti

Nur Khamidah

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN <i>ABSTRAC</i> .....	xii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	8
1. Fokus Penelitian.....	8
2. Pertanyaan Penelitian.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Sistematika Pembahasan.....	10

### BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kerangka Teori.....	22
1. Pendidikan Kewirausahaan.....	22
a. Definisi Pendidikan Kewirausahaan.....	22



b. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Kewirausahaan ..	24
c. Sasaran dan Asas Pendidikan Kewirausahaan .....	25
d. Landasan Pendidikan Kewirausahaan .....	26
e. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren ...	28
2. <i>Life Skill</i> (Kecakapan Hidup) .....	29
a. Definisi <i>Life Skill</i> .....	29
b. Tujuan Pendidikan <i>Life Skill</i> .....	30
c. Ruang Lingkup <i>Life Skill</i> .....	32
d. Jenis <i>Life Skill</i> .....	33
e. Konsep <i>Life Skill</i> .....	37
f. Program Pengembangan <i>Life Skill</i> .....	38
3. Pondok Pesantren .....	40
a. Pengertian Pondok Pesantren .....	40
b. Pengertian Santri .....	42
c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren....	44
d. Tipologi Pesantren .....	46

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	49
B. Lokasi Penelitian .....	50
C. Informan Penelitian .....	51
D. Sumber Data .....	51
E. Teknik Pengumpulan Data .....	53
F. Keabsahan Data .....	56
G. Teknik Analisis Data .....	57

### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

1. Profil Yayasan Pondok Pesantren Madani .....	63
2. Keadaan Geografis dan Sosio-Budaya Yayasan Pondok Pesantren Madania.....	63
3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Madania Yogyakarta.....	64
4. Kedudukan Pondok Pesantren Madania	

Yogyakarta.....	67
5. Visi, Misi dan Tujuan .....	70
6. Susunan Kepengurusan.....	71
7. Sumber Dana Pondok Pesantren Madania Yogyakarta.....	72
8. Unit dan Program-program Yayasan .....	73
9. Program Kerja dan Kegiatan .....	74
10. Sarana dan Prasarana .....	74
<b>B. Analisis Penelitian</b>	
1. Pendidikan Kewirausahaan yang ada di Yayasan Pondok Modern Pesantren Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta .....	77
2. Proses Pendidikan Kewirausahaan di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.....	88
3. Implikasi Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan <i>Life Skill</i> Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.....	98
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>106</b>

## **BAB V. PENUTUP**

A. Simpulan .....	116
B. Saran.....	117

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>118</b>
-----------------------------	------------

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Langkah-langkah analisis data model Miles dan Hubarmen .....	66
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran II : Pedoman Wawancara
- Lampiran III : Dokumentasi
- Lampiran VI : Kartu Bimbingan Tesis
- Lampiran V : Curriculum Vitae

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan merupakan proses pengadaptasian dan pengadopsian kondisi ekstern ke kondisi intern seorang peserta didik. Proses adaptasi dan adopsi ini ditujukan agar terjadi perkembangan potensi dan kompetensi diri sehingga mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini merupakan bentuk kesadaran pribadi dan masyarakat atas upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Seperti kita ketahui, setiap pribadi mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda dan kondisi tersebut harus kita sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara penuh. Sementara itu, masyarakat terbentuk dari sekian banyak pribadi yang ada dan selanjutnya memberikan warna bagi kehidupan secara umum.<sup>1</sup>

Sesuai yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>2</sup> Dilihat dari pengertian ini maka keberadaan lembaga-lembaga pendidikan nonformal dan formal menjadi sangat penting dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang memiliki karakter dan kemampuan wirausaha. Di lembaga-lembaga inilah proses produksi berlangsung dan

---

<sup>1</sup>Muhammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 19.

<sup>2</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

interaksi antar berbagai komponen *input* pendidikan dikelola sedemikian rupa untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang diharapkan.<sup>3</sup>

Menurut Kemendiknas, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat sendiri. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan pertumbuhan karakter dan perilaku wirausaha anak didik, baik disekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja saja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah anak didik menjadi sumber daya manusia (SDM) yang memiliki karakter dan perilaku wirausaha.<sup>4</sup>

Maka, sudah saatnya dilakukan proses penginternlisasian pendidikan kewirausahaan di dunia pendidikan, khususnya kepada anak didik agar memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha yang tangguh. Diharapkan nantinya, anak didik ini akan menjadi SDM yang tangguh, jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri, dan tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan, minimal bagi dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Pendidikan kewirausahaan akan memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya potensi kreativitas dan inovasi anak. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi karakteristik peserta didik yang dapat digunakannya dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pada akhirnya pribadi yang memiliki karakter kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin dan

---

<sup>3</sup>Ojat Darajat dkk, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 24-25.

<sup>4</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 29.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 29.



konsisten akan mampu memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sumber daya manusia Indonesia.<sup>6</sup>

Dalam konteks pendidikan di Indonesia dewasa ini, pemerintah sedang merancang kerangka pendidikan yang memungkinkan peserta didik dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi yang sempit, seperti ketrampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial budaya, misalnya cakup berdemokrasi, ulet dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada prinsipnya adalah pendidikan yang membentuk watak dan etos. Dilihat dari kerangka ini maka iklim pendidikan di Indonesia sangat relevan dan sangat memungkinkan untuk menjadikan SDM-SDM Indonesia yang memiliki semangat dan jiwa wiraswasta.<sup>7</sup>

Pendidikan adalah suatu faktor eksternal dalam bentuk rekayasa sistematis guna meningkatkan kuantitas dan kualitas ketrampilan belajar. Prinsip dasar pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*), yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar berani dan mampu untuk meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di bumi, sehingga terdorong untuk memelihara diri sendiri maupun hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, serta lingkungannya. Untuk itu pendidikan perlu diorientasikan pada proses pemecahan masalah yang bersifat mendasar dalam hidup dan kehidupan peserta didik.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Tim Pelaksana Program DPP Bakat, Minat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012, *Pendidikan Entrepreneurship*, (Jogjakarta: Aura Pusaka, 2012), hlm. 36.

<sup>7</sup>Ojat Darajat dkk, *Pendidikan Kewirausahaan...* hlm. 25.

<sup>8</sup>Sri Sumarni, "Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 4, No 3, Juli 2002, hlm 171-175 Diterbitkan Oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Maka dari itu diperlukannya pendidikan berbasis kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup (*life skill*) mempunyai makna yang lebih luas dinyatakan, tidak semata-mata berarti mempunyai kemampuan tertentu saja, namun juga harus mempunyai kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, memecahkan masalah, mengolah sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi dan sebagainya.<sup>9</sup>

Salah satu upaya dalam pendidikan untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi berbagai problem yang akan terjadi di masa yang akan datang adalah pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk meningkatkan potensinya dan memberikan peluang untuk memperoleh bekal keahlian/ketrampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.<sup>10</sup>

Kecakapan hidup ini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi secara sempit, seperti ketrampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut sosial budaya, seperti cakap, demokrasi, ulet dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup pada hakikatnya adalah pendidikan watak dan etos.<sup>11</sup> Pada dasarnya, kegiatan pendidikan ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup sehingga mampu menghadapi dan memecahkan segala problem yang kemungkinan terjadi dalam kehidupannya.

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Aliyah*, (Jakarta Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm. 11.

<sup>10</sup>Ahmadi, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Ivada, 2013), hlm. 129.

<sup>11</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 30.

Selain untuk membekali peserta didik dengan kecakapan atau keahlian tertentu, pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) ini juga di dasarkan pada beberapa alasan antara lain: 1) tidak semua lulusan SD, SLTP dan SMU memiliki potensi intelektual untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, 2) SLTP, SMU atau SMK yang ada masih bersifat umum, dan lulusannya dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, akibatnya lulusan SD yang tidak memiliki potensi intelektual untuk belajar di SLTP umum menjadi putus sekolah karena tidak tersedia SLTP ketrampilan, 3) ketidakmampuan orang tua karena masalah kemiskinan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi lulusan SD, SLTP dan SMU tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, 4) untuk memasuki perguruan tinggi negeri harus lulus UMPTN sedangkan yang lulus hanya 10% sesuai dengan daya tampung yang tersedia, 5) biaya pada pendidikan tinggi swasta relatif lebih besar, hanya dapat dijangkau oleh masyarakat golongan menengah ke atas, sedangkan masyarakat miskin yang jumlahnya mayoritas tidak mampu menjangkaunya, 6) banyak orangtua yang sudah memiliki persepsi bahwa untuk menjadi orang yang berhasil tidak harus memiliki gelar dari pendidikan tinggi, 7) bahkan sarjana lulusan perguruan tinggi banyak yang menganggur.<sup>12</sup>

Kecakapan hidup adalah seperangkat keterampilan manusia yang diperoleh melalui pengajaran atau pengalaman langsung yang digunakan untuk menangani masalah dan pertanyaan yang biasa ditemui dalam kehidupan manusia sehari-hari. Santri sebagai generasi muda harus memiliki ketrampilan hidup (*life skill*) sebagai modal yang akan menopang kehidupan di masa depan. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) tidak saja dimaknai

---

<sup>12</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm, 16.

sebagai keterampilan teknis tetapi juga kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

Dengan demikian, pendidikan sebagai media dalam mengembangkan potensi dan kemampuan santri melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan-latihan yang berlangsung di pondok pesantren dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga sebagai tonggak untuk mengentaskan berbagai kemiskinan, baik kemiskinan pengetahuan, moral, ketrampilan maupun kemiskinan ekonomi.

Realitas-realitas tersebut di atas secara tidak langsung akan menambah banyaknya pengangguran muda, karena tidak memiliki keahlian untuk bekerja secara mandiri. Apalagi sekarang ini hidup di tengah persaingan globalisasi. Bagi siapa saja yang tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk bertahan hidup sebagaimana mestinya, tentu akan tertindas oleh golongan-golongan yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu pendidikan yang berorientasi membekali santri dengan keahlian-keahlian tertentu.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dimana sistem pendidikannya menjadi inspirator bagi terbentuknya ragam lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Sebagian orang menganggap pondok pesantren tak ubahnya hanya sebagai lembaga pendidikan konvensional yang hanya membekali anak didiknya mengaji dan membaca kitab. Namun, seiring berjalannya waktu paradigma tersebut berubah, hal ini bukan tanpa tujuan karena bagi sebagian pondok pesantren bekal *skill* atau keahlian sangat diperlukan demi menunjang kehidupan santri pada masa datang dalam mengarungi kehidupan nyata di luar pondok pesantren.

Pendidikan kewirausahaan dan peningkatan kecakapan hidup bukan saja dibutuhkan bagi peserta didik lembaga pendidikan

umum, santri pondok pesantrenpun seyogyanya harus dipersiapkan juga untuk hal ini, karena bagaimanapun mereka juga akan terjun di dunia kerja untuk memenuhi kecakapan hidup mereka. Pendidikan kewirausahaan dan peningkatan kecakapan hidup perlu diberikan kepada santri pondok pesantren sehingga alumni pondok pesantren tidak lagi awam dan lebih siap dengan kerasnya persaingan dunia kerja di era globalisasi seperti saat ini. Walaupun wirausaha menjadi hal sangat penting dan karenanya perlu dikenalkan sejak dini, namun masih sangat sedikit lembaga pendidikan yang mengusung kewirausahaan sebagai visi dan misi utamanya.

Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta ini berawal dari sebuah panti asuhan yang kemudian pada pertengahan tahun 2014 berubah menjadi pondok pesantren modern, yang santri dan warganya banyak berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah, berbagai macam latar belakang keluarga, kecerdasan, fisik, usia, budaya, adat, ras, dan bahasa. Lulusan atau alumni dari yayasan tersebut diharapkan akan menjadi anak yang berkepribadian mandiri, tanggung jawab, dan mampu bersikap sosial di manapun mereka berada. Adapun pembinaan ini meliputi bidang keagamaan, ketrampilan dan usaha kecil.

Berdasarkan observasi awal, pondok pesantren ini memiliki ketrampilan wirausaha berupa bidang tata boga, bidang peternakan, bidang perikanan, bidang perkebunan, bidang kerajinan, bidang otomatis. Dari semua jenis bidang usaha yang paling unggul yaitu bakpia dan air mineral. Mereka mengikuti kegiatan ini setelah pulang sekolah dan secara kondisional yang terpenting tidak mengganggu kegiatan belajar. Kegiatan kewirausahaan ini didampingi oleh para santri senior yang sudah berpengalaman dalam bidang kewirausahaan.

Pondok pesantren ini menerapkan sistem pendidikan modern (khalaf) yang telah meluluskan alumni dengan prestasi yang tidak

kalah saing dengan alumni dari pesantren-pesantren lainnya, meskipun santri di yayasan ini tergolong yatim atau dhuafa dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah mereka tidak takut untuk bersaing di masyarakat. Selain itu, santri di yayasan ini memiliki jiwa sosial tinggi, mandiri, percaya diri, serta mampu bersaing di tengah masyarakat. Program kewirausahaan ini dirancang dan dijalankan untuk para santri yang memang notabene kurang mampu dalam sisi financial dan juga memang mempunyai jiwa kewirausahaan di dalam diri para santri. Program yang sudah dijalankan mempunyai beberapa unit usaha kewirausahaan yang terdapat disekitar pesantren yang pengelolaannya melibatkan para santri. Dengan itu, pondok pesantren madania mempunyai peran yang sangat besar dalam mencetak wirausaha muda mandiri.

Dari penjabaran di atas, peneliti berencana untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta. Maka dari itu penulis merumuskan penelitian ini dengan tema **“Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta”**.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik dan merasa perlu melakukan penelitian mengenai **“Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri”**

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa saja pendidikan kewirausahaan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta?



- b. Bagaimana proses pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *Life Skill* Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta?
- c. Bagaimana implikasi pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *Life Skill* Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Apa saja pendidikan kewirausahaan di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta?
- b. Bagaimana proses pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *Life Skill* Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta?
- c. Bagaimana implikasi pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *Life Skill* Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta?

#### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan institusional (lembaga)

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan penulis tentang pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.

- b. Secara praktis

##### 1) Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan dan referensi bagi ilmu pendidikan kedepannya berhubungan dengan pencapaian kecerdasan generasi bangsa-bangsa kedepannya.

##### 2) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangsih akademik terhadap

pelaksanaan dan pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri sebagai wadah untuk untuk mengurangi kemiskinan dan bertujuan untuk menjadikan santri-santri yang mandiri di masa yang akan datang.

### 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan penelitian dan pengetahuan tentang disiplin ilmu penelitian yaitu pendidikan dengan menggabungkan beberapa disiplin ilmu lain untuk menganalisis masalah-masalah pendidikan yang penulis hadapi di lembaga pendidikan di mana penulis teliti.

## **D. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan yang bersifat ilmiah, terdapat suatu sistematika agar mudah menganalisis masalah yang dihadapi dan sistematika yang diurutkan dalam tahapan-tahapan yang akan memberikan gambaran yang jelas terhadap apa yang akan ditulis. Tesis ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab yang sifatnya saling mendukung dan menjelaskan bab-bab itu sendiri. Dalam penyajian tesis ini penulis merumuskan sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang merupakan bagian awal dari tesis. Pembahasannya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori yang meliputi: pendidikan kewirausahaan dan kecakapan hidup (*Life Skill*).

Bab ketiga membahas metodologi penelitian pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan isi pembahasan.

Bab kelima merupakan bab akhir dari penulisan tesis ini. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Untuk melengkapi penelitian ini penulis juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berguna dalam memperjelas penulis tesis.

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai salah satu langkah dalam persiapan penelitian ini, penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri. Dari penelusuran yang telah peneliti lakukan di beberapa perpustakaan, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis, jurnal dan disertasi yang menjelaskan tentang pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri sebagai bahan rujukan dan pembandingan diantaranya adalah

- a. Tesis, Fadhlurrahman "Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan dalam al-Qur'an di MBS Purworejo" yang ditulis oleh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyak sekali ayat yang membahas tentang semangat dalam berwirausaha. Sedangkan ada pula ayat lain yang menjelaskan cara manusia dalam berwirausaha seperti berburu, jual beli, perkebunan dan lain sebagainya. Penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara pendidikan kewirausahaan dalam konsep kemendiknas yang disebutkan adanya 17 point ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam Pondok MBS Purworejo hanya menemukan peternakan yang diwujudkan dengan ternak ikan dan ayam, perkebunan yang di implementasikan dengan cocok tanam jagung dan ketela, dan perdagangan yang diterapkan dengan wujud koperasi.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Fadhlurrahman, "Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan dalam al-Qur'an di MBS Purworejo", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 299.

- b. Tesis, Muwahidah Nurhasanah, dengan judul “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi” yang ditulis oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sifat yang diterapkan berani mengambil resiko, menyukai tantangan, sifat kerja keras, sifat keyakinan diri, sifat keluwesan, sifat pengambilan keputusan. Implikasi teoritis menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada peserta didik sehingga sekolah SMK Muhammadiyah 2 Ngawi sebagai sekolah yang diminati masyarakat, dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan diawali dengan membangun mental kreatif. Selain itu, membangun mental kerja keras, karena sifat ini yang diterapkan Rasulullah dalam berbisnis.<sup>14</sup>
- c. Tesis, Satria Pradana yang berjudul ”Implmentasi Ekonomi Mandiri Dalam Pengembangan *Life Skill* dan Dampaknya Pada Mutu Penndidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor” yang ditulis oleh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi ekonomi dalam pengembangan *life skill* berdampak pada mutu pesantren. Fungsi utama koperasi pelajar sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari santri dan juga sebagai pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Sasaran utama kecakapan hidup yang dicapai merupakan kecakapan umum meliputi; kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional dan kecakapan sosial. Selanjutnya mutu pondok modern Darussalam Gontor telah memenuhi 1) standar kompetensi lulusan, 2) standar isi, 3) standar proses, 4) standar pendidik, 5) standar sarana prasana, 6) standar

---

<sup>14</sup> Muwahidah Nurkhasanah, “*Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi*”, Tesis, Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, hlm. 17.

- pengelolaan, 7) standar pembiayaan, 8) standar penilaian pendidikan.<sup>15</sup>
- d. Tesis, Mochamad Chabib Sulaiman yang berjudul “ Prinsip-prinsip Kewirausahaan dalam al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah” mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menurut M. Quraish Shihab terdapat beberapa prinsip yang melekat dalam kewirausahaan sebagaimana tersirat dalam al-Qur’an yaitu: 1) prinsip tauhid sebagai totalitas penghambaan kepada Allah, 2) berorientasi pada target dan hasil sebagai usaha membuat perencanaan dalam bekerja khususnya, 3) prinsip kejujuran sebagai pondasi untuk saling menguntungkan dan tidak merugikan, 4) prinsip menepati janji, 5) prinsip kerja keras sebagai serius guna menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat, 6) prinsip dapat dipercaya, 7) prinsip kreatif dan inovatif, 8) prinsip tidak melanggar Allah sebagai acuan agar tidak menghalalkan segala cara dalam menggapai kesuksesan wirausaha, 9) prinsip keseimbangan sebagai usaha agar tetap eksis baik dalam keadaan lemah maupun kuat.<sup>16</sup>
- e. Jurnal, Burhanuddin Ridwan, yang berjudul “Kewirausahaan (Entrepreneurship) dalam Perspektif Qur’an dan Hadist”, 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam al-Qur’an terdapat ayat-ayat jiwa kewirausahaan diantaranya tentang perintah bertebaran di muka bumi mencari rizki atau karunia Allah, tentang usaha meningkatkan kualitas sarana dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat secara seimbang, tentang sabar dalam menghadapi rintangan dan

---

<sup>15</sup>Satria Pradana, *”Implmentasi Ekonomi Mandiri Dalam Pengembangan Life Skill dan Dampaknya Pada Mutu Penndidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor”*, Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 114.

<sup>16</sup>Mochamad Chabib Sulaiman, *”Prinsip-pinsip Kewirausahaan dalam al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah”*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 94

tantangan dalam melakukan usaha selama hidup ini. Sedangkan yang tertuang dalam hadist tentang anjuran semangat bekerja, besarnya pahala bekerja atau mencari nafkah, keahlian dan ketrampilan dalam bekerja, serta kemandirian di dalam hidup.<sup>17</sup>

- f. Jurnal, Athifin Rizqi Syafiq, yang berjudul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten”, 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup dapat disimpulkan :1) kebijakan sekolah terhadap pendidikan kecakapan hidup dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia, 2) usaha yang dilakukan sekolah dalam upaya menerapkan pendidikan kecakapan hidup di SMK Negeri Trucuk Klaten dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan dengan pendidikan kecakapan hidup, 3) dukungan yang diberikan sekolah bersifat pengembangan dari kurikulum yang ada.<sup>18</sup>
- g. Tesis, Heny Mufidah yang berjudul “ Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan : 1) konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta berupa kepemimpinan melalui berbagai macam kegiatan yang saling berhubungan guna melatih kepemimpinan baik di Madrasah maupun asrama. 2) proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembentukan karakter di

---

<sup>17</sup>Burhanuddin Ridwan, “Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) dalam Perspektif *Qur’an* dan Hadist”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, No 1, Tahun 2016, hlm 4. Kolom 1.

<sup>18</sup>Rizqi Syafiq, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5 Vol. V*, tahun 2016

asrama diasrama dilaksanakan dalam berbagai kegiatan dengan melalui 3 tahapan yaitu pelaksanaan berupa pembiasaan (perintah/displin, suri tauladan/uswah hasanah, hukuman ganjaran), pembelajaran asrama dan penilaian berupa rapot asrama berdasarkan rekapitulasi point yang telah didapatkan. 3) pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang berorientasikan pendidikan kepemimpinan membentuk karakter siswi berupa karakter religius, disiplin serta mandiri.<sup>19</sup>

- h. Tesis, Yuniar Isnaini yang berjudul “Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang ditulis oleh Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa manajemen pengembangan pendidikan (*life skill*) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta lebih ditekankan pada kecakapan vokasional dengan menerapkan fungsi manajemen yaitu (1) perencanaan lebih ditekankan pada proses pembelajaran yang dilakukan setiap ajaran baru (2) pengorganisasian diwujudkan dengan pembagian tugas yang tersusun dalam struktur organisasi di setiap kompetensi keahlian (3) penggerakan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) meliputi : Teknik kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, Teknik Pemesanan, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Gambar bangunan, Teknik Audio Video, Teknik Instalasi Teknik Listrik (4) pengawasannya dilakukan dengan

---

<sup>19</sup> Heny Mufidah, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta), Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 17.



pengamatan pada praktik dan evaluasi tiap kompetensi keahlian.<sup>20</sup>

- i. Disertasi, Mudzakir Ali yang berjudul “Model Pendidikan Berbasis *Life Skill* di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Brebes, Sekolah Menengah Kejuruan Roudlotul Muftadiin Jepara, dan Sekolah Menengah Atas Semesta Semarang”, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, 2011. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengembangan model pendidikan *life skill* meliputi: (1) model kurikulum yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran (2) model pembelajaran secara interaktif dan terciptanya kultur *life skill* yang kondusif dalam satu lingkungan (3) model pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kompetensi dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari (4) model kompetensi lulusan yang sadar menjalankan agamanya, berilmu, terampil, bermasyarakat, dan berbudaya (5) model sarana dan prasarana mendukung lingkungan dalam bentuk kultur pendidikan *life skill* (6) model manajemen berbasis sekolah/madrasah, mandiri dan akuntabel (7) model evaluasi mencakup evaluasi proses dan hasil belajar dengan penekanan pada kompetensi mencari solusi problem hidup. Efektivitas model pendidikan *life skill* tersebut, dilakukan uji model melalui 8 tahap, yaitu : (1) tahap perumusan draft model konsep (produk I), (2) tahap uji ahli (*expert*) terhadap model konsep, (3) tahap revisi model atas masukan dari ahli, (4) tahap penyusunan model rancangan (produk II), (5) tahap uji FGD dari calon pengguna model rancangan, (6) tahap revisi model atas masukan dari FGD, (7) tahap uji model terbatas oleh guru

---

<sup>20</sup> Yuniar Isnaini, “*Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*”, Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. ix.

- kepada siswa SLTA, (8) tahap penetapan model pendidikan *life skill* sebagai model akhir (produk III).<sup>21</sup>
- j. Tesis, Muhammad Mas'ud yang berjudul "Implementasi Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MINU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus", mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) tertuang dalam bentuk Prota, Promes, Pemetaan SK dan KD, Silabus dan RPP. Implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran Bahasa Arab ditekankan untuk mengembangkan kecakapan personal dan sosial.<sup>22</sup>
- k. Tesis, Moh Farid Ma'ruf yang berjudul "Implementasi Program *Life Skill* di MAN Yogyakarta III", mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005. Hasil penelitiannya bahwa visi pengembangan program *life skill* di MAN Yogyakarta III dapat dilihat dalam kegiatan kurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Partisipasi guru dan siswa dalam program *life skill* dan mempunyai harapan yang besar akan manfaat program ini sebagai bekal untuk menghadapi persoalan hidup dalam kehidupan masyarakat. Faktor pendukung dalam program *life skill* di MAN Yogyakarta III adalah SDM yang komplit dan berpendidikan tinggi, sarana dan prasarana yang cukup lengkap, program ketrampilan/vokasional yang dimiliki, kelas ideal dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak dan status MAYOGA sebagai MAN MODEL. Adapun faktor penghambat adalah dana yang minim,

---

<sup>21</sup> Mudzakir Ali, "*Model Pendidikan Berbasis Life Skill di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Brebes, Sekolah Menengah Kejuruan Roudlotul Mubtadiin Jepara, dan Sekolah Menengah Atas Semesta Semarang*", Disertasi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm. x-xi.

<sup>22</sup> Muhammad Mas'ud , "*Implementasi Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MINU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus*", Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 170-174

kurangnya waktu dalam pembelajaran baik kurikuler, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, kurang dimanfaatkannya sarana prasarana yang ada sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar.<sup>23</sup>

1. Tesis, Sarwadi yang berjudul “Manajemen Pengembangan *Soft Skill of Entrepreneurship* Pondok Pesantren Wirausaha Abdurrahman bin Auf Desa Bulan Wonosari Klaten Jawa Tengah” mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pondok Pesantren Wirausaha Abdurrahman bin Auf (PERWIRA ABA) memilih pengembangan *Soft Skill of Entrepreneurship* karena PERWIRA ABA bukan lembaga pelatihan kerja atau lembaga kursus. Langkah-langkah implementasinya yaitu perencanaan pengembangan *soft skill of entrepreneurship* meliputi evaluasi kurikulum sebelumnya, pembentukan tim penyusun kurikulum, menentukan prinsip landasan kurikulum dan menentukan standar kompetensi lulusan, pengorganisasian pengembangan *soft skill of entrepreneurship* merupakan tahapan pengembangan meliputi pengorganisasian mata kuliah dan pembagian tugas mengajar, pelaksanaan pengembangan *soft skill of entrepreneurship* merupakan tahapan pengembangannya mulai dari input santri, *moslem enterpreneur mind settig*, penguasaan ilmu pengetahuan, pelatihan usaha dan karya akhir santri, evaluasi pengembangan *soft skill of entrepreneurship* meliputi evaluasi inputan, evaluasi proses dan evaluasi output.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Moh Farid Ma'ruf, “Implementasi Program Life Skill di MAN Yogyakarta III”, Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 181-184.

<sup>24</sup>Sarwadi, “Manajemen Pengembangan *Soft Skill of Entrepreneurship* Pondok Pesantren Wirausaha Abdurrahman bin Auf Desa Bulan Wonosari Klaten Jawa Tengah”, Tesis, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 212-215.

- m. Tesis, Mukti Wulandari yang berjudul “Kebijakan Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Studi Implmentasi Program *Life Skill* di Kota Yogyakarta)” mahasiswa Pasca Sarjana UGM, 2006. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa desain program *life skills* sangat bagus namun dalam implementasinya mengalami beberapa kendala sehingga secara keseluruhan program tersebut dianggap gagal. Keberhasilan beberapa warga dalam memanfaatkan hasil pelatihan dipengaruhi oleh motivasi yang tinggi, tingkat pendidikan, jenis ketrampilan sesuai dengan keinginan warga untuk merintis usaha. Sedangkan kegagalan program *life skill* dalam meningkatkan ketrampilan serta dipengaruhi oleh ketidaksesuaian program pelatihan, implementasi program tidak sesuai dengan desain program, tidak adanya sanksi atau pendampingan dan pengawasan pelaksanaan program dari penanggung jawab program.<sup>25</sup>
- n. Jurnal, Hindun yang berjudul “Model Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Pada Sekolah Umum Tingkat Menengah di Kota Baru”, 2005. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) tanggapan guru terhadap PKH dan kepentingannya dalam merealisasikan PKH bervariasi (2) implementasi PKH pada bidang studi IPA meliputi (a) kecakapan akan kesadaran diri (b) kecakapan berfikir rasional (c) kecakapan sosial dan (d) kecakapan akademik (3) model pengembangan PKH di dua SMU yang diteliti meliputi mencari informasi melalui tugas individu, membaca buku pustaka, mendata fakta, pretes dan penguatan, mengidentifikasi masalah dari lingkungan, pemberian tugas kelompok dengan melibatkan fakta dan kajian pustaka,

---

<sup>25</sup>Mukti Wulandari, “Kebijakan Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Studi Implmentasi Program *Life Skill* di Kota Yogyakarta)”, Tesis, Yogyakarta : Pasca Sarjana UGM Yogyakarta, 2006, hlm. xv.

praktikum, diskusi kelompok, melakukan pengamatan kelompok, membuat simpulan dalam laporan, melakukan percobaan, mengukur resiko dari suatu kerja kelompok, melaksanakan penelitian, melaksanakan percobaan dalam kelompok, dan menganalisis tugas dalam kelompok.<sup>26</sup>

- o. Jurnal, Mulyani yang berjudul “Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah”, 2011. Hasil penelitiannya menunjukkan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan sesuai dengan amanah Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi : 1) peserta didik memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi, 2) lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan dan 3) lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirausahaan.<sup>27</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang membahas tentang *life skill*. Penelitian ini akan membahas bagaimana pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri di Yayasan Pondok

---

<sup>26</sup>Hindun, “Model Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Pada Sekolah Umum Tingkat Menengah di Kota Baru”, *Jurnal Humnity*, Volume 1, No 1, Tahun 2005.

<sup>27</sup>Mulyani, “Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 8, No 1, Tahun 2011.

Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta. Penelitian ini akan berfokus pada pendidikan kewirausahaan dan sasaran kecakapan hidup yang ingin dicapai. Penelitian ini peneliti menganggap sangat penting untuk diteliti dengan harapan dapat menemukan hal yang baru sebagai jawaban permasalahan yang dihadapi oleh Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta. Kemudian dicarikan solusinya agar keberadaan Pondok Pesantren tetap bertahan dan terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi daerah setempat yang lebih profesional. Sehingga dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman agar orang tua dan masyarakat akan terus termotivasi untuk memasukan putra-putrinya di Pondok Pesantren.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Pendidikan Kewirausahaan**

#### **a. Definisi Pendidikan Kewirausahaan**

Menurut Agus Wibowo, “pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya”. Lo Choi Tung mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah *“the process of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a business opportunity”* (proses transmisi pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan kepada siswa untuk membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis). Kewirausahaan sudah merambah ke dalam dunia pendidikan, diintegrasikan dengan kurikulum di sekolah maupun perguruan tinggi. Istilah pendidikan kewirausahaan pun semakin populer dikalangan masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Budi Wahyono dkk, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013*, Jurnal FKIP UNS, Vol 1. No. 1 Tahun 2015, hlm. 3.

Pendidikan kewirausahaan mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat yang besar dalam kehidupannya. Mohammad Saroni mengatakan “pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik”.<sup>29</sup> Pendidikan kewirausahaan juga mempersiapkan peserta didik memiliki sikap kewirausahaan dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk menghadapi masa depannya dengan segala problematikanya.<sup>30</sup> Pendidikan kewirausahaan merupakan formulasi bagi problematika bangsa yakni pengangguran, kemiskinan, lemahnya kesehatan masyarakat dan lain-lain. Pendidikan kewirausahaan adalah keniscayaan untuk membentuk manusia seutuhnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha manfaat, serta menciptakan peluang usaha yang memberikan keuntungan.<sup>31</sup> Jadi pengusaha atau wirausahawan adalah seorang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan risiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan secara mengenali

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>30</sup> Tim Pelaksana Program DPP Bakat, Minat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012, *Pendidikan Entrepreneurship*, (Jogjakarta: Aura Pusaka, 2012), hlm. 36.

<sup>31</sup> Kasmir, *Kewirausahawan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.

kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan upaya untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi peserta didik dan membentuk sikap yang mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, memiliki jiwa pemimpin, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, mencari peluang serta menemukan solusi dan pantang menyerah sehingga siap hidup di tengah-tengah masyarakat serta mampu mengaktualisasikan sikap tersebut ke dalam dunia usaha.

#### **b. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Kewirausahaan**

Sesuai dengan definisi dan pengertian yang telah dipaparkan di atas maka dapat diketahui bahwa manfaat yang dapat diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan adalah:<sup>32</sup>

- 1) Memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki. Banyak wirausaha yang berhasil mengelola usahanya karena menjadikan ketrampilan/hobinya menjadi pekerjaannya.
- 2) Memiliki peluang untuk berperan bagi masyarakat. Dengan berwirausaha kita memiliki kesempatan untuk berperan bagi masyarakat dengan menciptakan produk yang dibutuhkan masyarakat.
- 3) Dapat menjadi motivasi tersendiri untuk memulai berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan memiliki beberapa tujuan, secara sederhana tujuan pendidikan kewirausahaan merupakan bagian yang bersifat pragmatis yakni merupakan formulasi terhadap problematika bangsa saat ini, yakni menjadikan bangsa yang kreatif, berani, memiliki

---

<sup>32</sup>Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 58.



mental kewirausahaan, sehingga masalah ketenagakerjaan sedikit demi sedikit teratasi dan dengan itulah maka terbentuklah kesejahteraan, kesehatan masyarakat lebih terjamin, serta kemajuan negara mampu diwujudkan, karena menurut beberapa ahli bahwa negara maju memiliki wirausaha lebih dari 30% sedangkan di Indonesia pengusaha baru mencapai 2%.<sup>33</sup>

Sedangkan tujuan utama Pendidikan Kewirausahaan tidak hanya untuk memperbaiki kualitas hidup menuju kehidupan yang sejahtera, mempersiapkan lulusan untuk menjadi warga negara yang baik serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini bisa dimaklumi, tetapi secara metafisis tujuan utama pendidikan bukanlah semata-mata untuk menjadikan warga negara yang baik, menurut Murtadha Muthahhari yaitu manusia yang memiliki nilai dan kepribadian manusia pada intelektualitas, spiritualitas dan tanggung jawab sosial.<sup>34</sup>

Pendidikan Kewirausahaan juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*), berinteraksi dengan lingkungan sosial (*social skill*), berdasarkan pertumbuhan dan lingkungannya.

#### **c. Sasaran dan Asas Pendidikan Kewirausahaan**

Kewirausahaan memiliki asas dan sasaran yang ingin dicapai. Sasaran kewirausahaan adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Para generasi muda pada umumnya anak-anak sekolah, anak putus sekolah dan calon wirausaha.
- 2) Para pelaku ekonomi yang terdiri atas para pengusaha kecil dan koperasi.
- 3) Instansi pemerintah yang melakukan kegiatan usaha BUMN, organisasi dan kelompok-kelompok masyarakat.

---

<sup>33</sup> Tim Pelaksana Program DPP Bakat,...hlm. 41.

<sup>34</sup> *Ibid.*,...hlm. 42.

<sup>35</sup> Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*...hlm. 9-10.

Sedangkan asas pendidikan kewirausahaan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk berkarya dalam kebersamaan berlandaskan bisnis yang sehat.
- 2) Kemampuan bekerja secara tekun, teliti, dan produktif.
- 3) Kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan serta keberanian mengambil risiko bisnis.

#### **d. Landasan Pendidikan Kewirausahaan**

Adapun landasan pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- 1) Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945  
Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memberikan landasan filosofis serta berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan. Berdasarkan landasan filosofis tersebut, pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya dengan tugas memimpin kehidupan yang berharkat dan bermartabat dan menjadi manusia yang bemoral, berbudi luhur, mandiri, kreatif, inovatif, dan berakhlak mulia.
- 2) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.  
Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ditegaskan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi

---

<sup>36</sup>Tim Pelaksana Program DPP Bakat, Minat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012, *Pendidikan Entrepreneurship...*hlm. 39-41.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- 3) Intruksi Presiden No. 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Ini memberikan arah dalam melaksanakan gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan di sektor masing-masing sesuai dengan tugas, kewenangan dan tanggung jawabnya dibawah koordinasi Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil. Melalui gerakan ini diharapkan budaya kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa sehingga dapat melahirkan wirausaha-wirausaha baru yang handal, tanggung dan mandiri.
- 4) Pidato Presiden pada Nasional Summit Tahun 2010 telah mengamanatkan perlunya penggalakan jiwa kewirausahaan dan metodologi pendidikan yang lebih mengembangkan kewirausahaan.
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.63 Tahun 2009 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan, Pasal 4 butir (d) kreativitas dan inovasi dalam menjalani kehidupan, (e) tingkat kemandirian serta daya saing dan (f) kemampuan untuk menjamin keberlanjutan diri dan lingkungannya.

Landasan diatas diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan kreativitas dan kepribadian, atau karakter unggul serta berbagai kecakapan hidup (*life skill*). Selain itu mendorong santri menjadi subyek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan memiliki karakter wirausaha.

#### **e. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren**

Sejak awal abad 20 dan terutama sejak awal kemerdekaan hingga dewasa ini, pondok pesantren telah mengalami transformasi kelembagaan secara signifikan. Kendati kelima unsur (pondok/asrama, masjid, santri, kyai dan kitab kuning) sebagaimana yang telah dikemukakan diatas masih ada pada semua pesantren, namun pada umumnya juga terdapat unsur-unsur baru. Misalnya di pesantren ada sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan masyarakat, bahkan di beberapa pesantren juga terdapat klinik kesehatan. Selain itu, sebagian pesantren juga tidak lagi dikelola secara tradisional, dalam pengertian, segala urusan yang berkaitan dengan pesantren ditangani oleh satu orang terutama kyai melainkan sudah mengembangkan manajemen organisasi yang sudah modern, di mana di dalamnya telah terjadi distribusi wewenang dan kebijakan. Bahkan sudah banyak pesantren yang sudah memiliki status badan hukum dalam bentuk yayasan.

Pendidikan agama yang diberikan di pondok-pondok dapat menimbulkan semangat berusaha di kalangan para santri, kesediaan sejumlah pondok pesantren mengintroduksi jenis ketrampilan merupakan satu langkah pondok yang bersangkutan memberikan pelayanan bukan agama. Langkah ini sebenarnya tidak bertentangan dengan tujuan utama didirikannya pondok pesantren. Salah satu tujuan pesantren adalah latihan (*training*) untuk berdiri sendiri dan membina agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain. Dengan demikian, yang paling ditekankan adalah pengembangan watak individual yang

berorientasi pada self imployment dan social impleymen. Santri dididik sesuai dengan kemampuan.<sup>37</sup>

## 2. *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

### a. Definisi *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Brolin (1989) menjelaskan bahwa *life skill consitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to avoid interruptions of employment experience.*<sup>38</sup> Brolin memaparkan bahwa yang dimaksud *life skill* (kecakapan hidup) adalah sesuatu yang kontinum dari pengetahuan dan sikap yang penting untuk seseorang agar mendapatkan fungsi yang efektif dan berpengaruh terhadap pengalaman hidup pegawai.

Dengan demikian, *life skill* (kecakapan hidup) dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun dia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat kerja, mempergunakan teknologi.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skill* (kecakapan hidup) tersebut secara konseptual dikelompokan:<sup>39</sup> (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*pesonal skill*) (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) atau kecakapan akademik (*academic skill*) (3) Kecakapan Sosial (*social skill*) (4) Kecakapan Vokasional (*vocational skill*) sering juga disebut dengan ketrampilan

---

<sup>37</sup> Ali Maschan Musa, *Memahami Nahdlatul Ulama, Pesantren Luhur al-Husna*, Suabaya, 2020, hlm. 265.

<sup>38</sup> Ditjen PLS, *Program Life Skils Melalui Pendekatan Broad Based Education*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas, 2003), hlm. 7.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

kejuruan artinya ketrampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skill*) atau ketrampilan teknis (*technical skill*).

Menurut Jecques Delor mengatakan bahwa dasarnya program *life skill* (kecakapan hidup) ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut: *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja), *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna, *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).<sup>40</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan *life skill***

Tujuan umum dari kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi masa yang akan datang. Tujuan khusus kecakapan hidup adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga mereka cakap bekerja (cakap hidup) dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari dengan bimbingan nilai norma Islami.
- b. Merancang pendidikan dan pembelajaran yang fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan sekarang dan masa akan datang.
- c. Memberikan kesempatan pada madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang *fleksibel* sesuai dengan pendidikan berbasis luas (*broad field*).

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>41</sup> Muhyi Batubara, *Sosologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hlm. 95.

- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan madrasah dan masyarakat, sesuai prinsip manajemen berbasis sekolah untuk mewujudkan budaya bernuansa kecakapan hidup yang Islami.

Esensi dari kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik bersifat persuasif maupun progresif lebih spesifiknya tujuan dari *life skill* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan (*logos*), penghayatan (*etos*) dan pengalaman (*potos*) nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan.
- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir yang dimulai dari pengenalan diri eksplorasi karir, orientasi karir dan penyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang syarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- d. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- e. Menfasilitasi peserta didik di dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti keikatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan iptek.

### c. Ruang Lingkup *Life Skill* (Kecakapan Hidup)

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi aspek-aspek: kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan. Aspek kemampuan dan kesanggupan tercakup dalam kecakapan berfikir, sedangkan aspek ketrampilan tercakup dalam kecakapan bertindak.<sup>42</sup>

Kecakapan berfikir pada dasarnya merupakan kecakapan menggunakan pikiran/rasio secara optimal. Kecakapan berfikir mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan secara cerdas (*information processing and decision making skills*) serta kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif (*creative problem solving skill*).

Kecakapan menggali dan menemukan informasi memerlukan kecakapan dasar, kecakapan dasar harus dimiliki setiap anak agar dapat mengembangkan potensi diri yang ada, kecakapan dasar yang dimaksud adalah membaca, menghitung dan melakukan observasi. Sementara itu, kecakapan bertindak meliputi: (a) pesan verbal, (b) pesan suara, (c) pesan melalui gerak tubuh, (d) pesan melalui sentuhan dan (e) pesan melalui tindakan, misalnya mengirim bunga dan sebagainya.<sup>43</sup>

Kecakapan berfikir sangat dibutuhkan bagi anak untuk membantunya mengenal diri sendiri. Dengan kecakapan berfikir maka anak akan dapat mencari, menggali dan kemudian mengolah suatu informasi yang nantinya anak akan dapat menentukan sikap atas hasil berfikirnya sendiri.

---

<sup>42</sup>Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 235.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 241-242.



#### **d. Jenis *Life Skill* (Kecakapan Hidup)**

Kecakapan hidup dapat dibagi dua jenis utama, yaitu:<sup>44</sup>Kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life/GLS*) meliputi: Kecakapan Pesonal (*personal skill*) dan Kecakapan Sosial (*social skill*). Sedangkan Kecakapan Hidup yang bersifat khusus (*spescific life skills/ SLS*) meliputi: Kecakapan Akademik (*academic skill*) dan Kecakapan Vokasional (*vocational skill*).

1) Kecakapan hidup yang bersifat generik (*generic life skill/GLS*) meliputi:

- a) Kecakapan personal (*personal skill*) adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup kecakapan terhadap kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

Menurut Depdiknas bahwa kecakapan kesadaran diri itu pada dasarnya merupakan penghayatan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakatnya dan Warga Negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, sekaligus menjadikannya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan kesadaran diri tersebut dapat dijabarkan menjadi: kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, makhluk sosial, serta makhluk lingkungan, dan kesadaran akan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik fisik maupun psikologi.

Kemudian kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam

---

<sup>44</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

pengembangan potensi berfikir.<sup>45</sup> Kecakapan ini mencakup antara lain menggali dan menemukan informasi dan mengambil keputusan serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif.

- b) Kecakapan Sosial (*social skill*), mencakup kecakapan berkomunikasi dengan empati (*communication skill*) dan kecakapan kerjasama (*collaboration skill*).

Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi pesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis.<sup>46</sup> Serta kemampuan kerjasama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kecakapan ini sangat membantu seseorang lebih berkompeten secara sosial.

- 2) Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup:
- a) Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual

Kecakapan akademik disebut juga kemampuan berfikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari berfikir rasional yang masih bersifat umum. Kecakapan ini lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa bidang pekerjaan yang ditangani

---

<sup>45</sup>Joko Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini, dalam Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003), hlm. 8

<sup>46</sup>Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup...*hlm. 80.

memang lebih memerlukan kecakapan berfikir ilmiah. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melalui identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan.<sup>47</sup>

b) Kecakapan Vokasional (*Vocational skill*)

Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasioanal lebih cocok bagi siswa atau santri yang akan menekuni pekerjaan yang lebih mengandalkan ketrampilan psikomotor daripada kecakapan berfikir ilmiah. Namun juga perlu disadari bahwa kecakapan vokasioanal dan kecakapan lainnya tidak berfungsi terpisah secara inklusif maupun eksklusif. Namun kesemuanya terjadi secara melebur dan menyatu yang akhirnya menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosioanal, intelektual dan spiritual.<sup>48</sup>

Kecakapan vokasional (*vocatioal skill*) mempunyai dua bagian, yaitu vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*) yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan vokasional dasar mencakup antara melakukan gerakan dasar, menggunakan alat sederhana (bagi yang menekuni pekerjaan manual), dan kecakapan membaca gambar sederhana. Disamping itu,

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 30.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 31.

kecakapan vokasional dasar mencakup aspek sikap taat asas, perisai, akurasi, dan tepat waktu yang mengarah pada perilaku produktif.

Kecakapan vokasional khusus, hanya diperlukan bagi mereka yang menekuni pekerjaan yang sesuai, dengan prinsip menghasilkan barang atau menghasilkan jasa.<sup>49</sup> Pada dasarnya setiap kecakapan baik akademik maupun vokasional dan kecakapan lainnya hanyalah penekanan. Bidang pekerjaan yang menekankan ketrampilan manual, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan akademik. Demikian sebaliknya, bidang pekerjaan yang menekankan kecakapan akademik, dalam batas tertentu juga memerlukan kecakapan vokasional.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa hakikat pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan nonformal adalah merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri. Dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup didasarkan atas prinsip Empat Pilar Pendidikan, yaitu "*learning to know*" (belajar untuk memperoleh pengetahuan yang diikuti oleh "*learning to learn*" yaitu belajar untuk tahu cara belajar). "*learning to do*" (belajar untuk dapat berbuat/ melakukan pekerjaan), "*learning to be*" (belajar agar dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan bakat, minat dan potensi diri) dan

---

<sup>49</sup>Depag, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap pembelajaran*, (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 10.

"*learning to live together*" (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Sesuai dengan judul yang diteliti oleh penulis, maka yang dimaksud *life skill* (kecakapan hidup) di Pondok Pesantren Madania tergolong *life skill specific* (kecakapan hidup spesifik) yaitu kegiatan kewirausahaan.

#### e. Konsep *Life Skill*

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.

Dalam meningkatkan peranan pondok pesantren serta keikutsertaannya dalam mensukseskan pembangunan Nasional, maka selain menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Pondok Pesantren harus mampu memadukan pendidikan ketrampilan yang meliputi ketrampilan fungsional (ketrampilan bermata pencahariaan): seperti menjahit, bertani, bertenak, otomotif, dan ketrampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.<sup>50</sup>

Usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi besar kepada semua lapisan masyarakat khususnya masyarakat desa. Dengan adanya pendidikan ketrampilan di pondok pesantren diharapkan mampu mencetak wirausaha yang mandiri, berani mengambil resiko, mengatasi dan

---

<sup>50</sup> Depag, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 30.

memecahkan masalah, percaya diri baik dengan kalangan santri masyarakat luas. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Iwantono, wirausahawan adalah orang-orang yang berani mengambil risiko, pandai beradaptasi dengan perubahan, dan membangun kekuatan pribadi.<sup>51</sup>

Untuk membekali lulusan pondok pesantren perlu adanya pengembangan *life skill* atau ketrampilan menurut minat dan bakatnya. Seperti yang dikatakan Wahid<sup>52</sup> kecenderungan untuk mengembangkan pengetahuan non agama di pesantren merupakan kebutuhan nyata yang harus dihadapi para lulusan pesantren di masa depan, justru tantangan untuk berlomba menguasai pengetahuan non-agama merupakan salah satu tugas yang baru dilaksanakan oleh pondok pesantren.

Melihat pernyataan diatas telah ditentukan tujuan pengembangan pesantren adalah mengintegrasikan pengetahuan agama dan pengetahuan umum sehingga lulusan pondok pesantren memiliki kepribadian yang utuh dan komperhensif. Sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas yakni manusia yang mampu menghadapi tantangan global serta memiliki ketrampilan praktis.

#### **f. Progam Pengembangan *Life skill***

Guna menyiapkan santri yang memiliki sikap *enterpreneur* maka perlu adanya pendidikan ketrampilan kejuruan yang beraneka ragam di pondok pesantren. Sesuai dengan tujuan kegiatan komponen kegiatan pendidikan ketrampilan kejuruan di pondok pesantren yaitu untuk memberikan bekal pengetahuan ketrampilan yang praktis selain pengetahuan agama pada santri. Agar lulusan pondok pesantren mempunyai bekal terutama saat

---

<sup>51</sup> Sutrisno Iwantono, *Kiat Sukses Berwirausaha: Strategi Baru Mengelola Usaha Kecil dan Menengah*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 11

<sup>52</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup...* hlm 72.

dalam hidup di tengah-tengah masyarakat ASEAN serta dapat pula menyumbangkan partisipasinya dalam membangun masyarakat lingkungan di mana ia bertempat tinggal.<sup>53</sup>

Dalam pengembangan pendidikan *life skill* di pondok pesantren harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat bakat santri. Jika tidak, maka santri tidak akan mempunyai motivasi ikut serta melaksanakan pendidikan *life skill*. Agar hal tersebut tidak terjadi penyelenggaraannya harus dengan cara selektif seperti:

- a. Tidak semua jenis program kegiatan pendidikan ketrampilan dan kejuruan diselenggarakan oleh pondok pesantren, kecuali pondok pesantren yang ditetapkan untuk tempat latihan regional.
- b. Tidak semua santri mengikuti setiap jenis ketrampilan kejuruan yang diselenggarakan di pondok pesantren. Namun hanya didasarkan atas dasar kemauan, minat, bakat serta fasilitas yang tersedia di pondok pesantren.

Penyelenggaraan ketrampilan di pondok pesantren diusahakan tidak terbentur dengan penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang diprogramkan pondok pesantren, agar santri yang terjun dalam pengembangan *life skill* tidak merasa tertanggung dan saling mengimbangi. Pendidikan *life skill* yang dikembangkan di pondok pesantren merupakan kebutuhan santri sebagai modal manusia yang mempunyai semangat wirausaha sekaligus untuk menunjang pembangunan lingkungan masyarakat. Adapun jenis ketrampilan yang dikembangkan saat ini antara lain:

- 1) Kejuruan radio dan elektronika
- 2) Kejuruan PKK, menjahit dan rajut

---

<sup>53</sup> Abd. Rachman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hlm. 50

- 3) Kejuruan kerajinan dan pertukangan
- 4) Kejuruan pembengkelan
- 5) Kejuruan pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan
- 6) Kejuruan koperasi

Pengenalan *life skill* di pondok pesantren dalam berbagai bidang ketrampilan dan usaha pemberdayaan masyarakat yang menguntungkan dapat dimulai dengan cara sebagai berikut:<sup>54</sup>

- 1) Perencanaan (menumbuhkan gagasan, menetapkan tujuan, mencari data dan informasi, merumuskan kegiatan-kegiatan usaha dalam mencapai tujuan sesuai dengan potensi yang ada, melakukan analisis SWOT dan memusyawarahkan.

- 2) Pemilihan jenis dan macam usaha

Dalam menentukan kegiatan hal ini yang diperlukan adalah:

- a. Luas lahan yang dimiliki pondok pesantren
- b. Sumber daya manusia
- c. Tersedianya sarana peralatan dan bahan baku yang ada di pondok pesantren
- d. Pemasarannya

Ini erat kaitannya dengan potensi permintaan masyarakat terhadap jenis produksi, barang atau jasa tertentu.

### **3. Pondok Pesantren**

#### **a. Pengertian Pondok Pesantren**

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga

---

<sup>54</sup> Depag, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Departemen Agama RI: Jakarta, 2003), hlm 94-95.



mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.<sup>55</sup>

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mendidik, mengajar, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.<sup>56</sup> Kemudian lebih lanjut dijelaskan oleh K.H Imam Zarkasyi bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan sistem asrama, dimana kyai berperan sebagai figur sentralnya, dan masjid merupakan titik pusat yang menjiwoinya.<sup>57</sup>

Istilah pondok pesantren dimaksudkan suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Seperti telah dikemukakan kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil), dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga “pondok” diturunkan dari kata Arab “*Funduq*” (ruang tidur, wisma, hotel sederhana). Kata pesantren yang terdiri dari kata asal “santri” awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menentukan tempat, jadi berarti “tempat para santri”, kadang-kadang ikatan kata “sant” (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata “tru” (suka menolong),

---

<sup>55</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren*,...hlm. 3

<sup>56</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Area Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 80.

<sup>57</sup> *Serba-serbi Pondok Modern Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II*, diterbitkan oleh Staf Sekertaris Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. (Ponorogo: Darussalam, 1997), hlm. 2.

sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik.”<sup>58</sup>

Pesantren dapat disebut sebagai lembaga non-formal, karena eksistensinya berada dalam jalur *sistem pendidikan kemasyarakatan*. Ia memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program ini mengandung proses pendidikan formal, non-formal dan informasi yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja tempat belajar, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri.<sup>59</sup>

Pada sejarah awalnya pesantren didirikan dengan misi khusus sebagai berikut: Pertama, sebagai wahana kaderisasi ulama nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama ditengah masyarakat. Kedua, membentuk jiwa santri yang mempunyai kualifikasi. Ketiga, menanamkan kesadaran holistik bahwa belajar merupakan kewajiban dan mengabdikan kepada tuhan, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia.<sup>60</sup>

## **b. Pengertian Santri**

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. *Pertama*, adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam pengertian ini santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang disebut kelompok “abangan” yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa Pra-Islam, khususnya yang berasal mistisme Hindu dan Budha. *Kedua*, santri adalah mereka

---

<sup>58</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta:P3M, 1983), hlm. 98.

<sup>59</sup> Manfred Oepen, Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm . 109.

<sup>60</sup> Ainurrafiq Dawan & Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Lista Fariska Putra, 2005), hlm. 6.

yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai segi kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari'at Islam.<sup>61</sup>

Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri, ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, mereka memperoleh kerelaan sang kiai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya. Pelayanan harus dianggap tugas kehormatan yang merupakan ukuran penyerahan diri itu. Kerelaan kiai ini, yang dikenal di pesantren dengan nama *barakah*, adalah alasan tempat berpijak santri di dalam menuntut ilmu dengan tekanan pada kebutuhan memperoleh kerelaan kiai inilah diciptakan mekanisme konsensus dalam pembentukan tata nilai di pesantren.<sup>62</sup>

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri.<sup>63</sup>

- 1) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus

---

<sup>61</sup> Imam Bawami, *Tradisional Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya, al-Ikhlash, 1993), hlm. 92.

<sup>62</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 21.

<sup>63</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 51.

kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

### **c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren**

Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren di Indonesia harus memiliki landasan yang jelas secara yuridis. Hal ini memiliki implikasi terhadap akreditasi sebuah lembaga tersebut, akreditasi tersebut terkait dengan pengakuan alumni pondok pesantren itu sendiri. Pada awal-awal tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren, akreditasi sudah cukup bila kyai memberikan “ijazah” terhadap santri. Tuntutan zaman menghendaki perubahan dan akreditasi dalam bentuk lain, oleh sebab itu pondok pesantren harus mempunyai legalitas.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kyai secara individual

tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>64</sup>

- 1) Tujuan khusus mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal musmlimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia yang muhsin bukan sekedar muslim.<sup>65</sup> Berbagai tujuan dasar pendidikan pesantren yang dirumuskan di atas, tentu menjadi dasar yang dimiliki oleh setiap pesantren, karena tanpa dasar tersebut sebuah pesantren akan kehilangan keunikannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang berorientasi pada *tafaqquh fiddin* dan membentuk kepribadian muslim yang *kaffah*.

---

<sup>64</sup> M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 248.

<sup>65</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantre*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 56.

#### d. Tipologi Pesantren

Pondok pesantren yang semakin mengalami perkembangan memberikan beberapa karakteristik yang berbeda-beda antara satu pondok pesantren dengan yang lainnya, dalam hal ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga klasifikasi mengenai pondok pesantren diantaranya adalah:

##### 1) Pondok Pesantren Salaf

Pondok pesantren salaf/klasik yaitu lembaga pendidikan pondok pesantren yang dalam sistem pendidikan dan pengajarannya menggunakan sistem klasik seperti *weton*, *sorogan*, dan *bandongan*. Menurut Zainal Arifin, pesantren salaf dimaknai dengan dua pemahaman yakni pesantren tradisional yang tetap mempertahankan pengajaran dengan menggunakan kitab-kitab klasik serta mengapresiasi budaya setempat dan pesantren yang secara konsisten mengikuti ajaran ulama pada zaman sahabat, *tabi'in*, dan *tabiut tabi'in* yang cenderung menafsirkan teks secara normatif dengan tidak ataupun mengurangi apresiasi terhadap budaya setempat, karena dalam hal ini semua budaya harus mengikuti zaman *salafush-sholih*, yakni sahabat, *tabi'in* dan *tabiut tabi'in*. Dalam sistem pengajaran dan pendidikannya, pesantren salafi lebih cenderung pada model penafsiran terhadap teks yang bersifat literalistik dan masih tetap melestarikan warisan budaya dan tradisi yang telah diajarkan oleh ulama-ulama terdahulu.<sup>66</sup> Di mana kurikulum dari pesantren salaf ini menggunakan kitab kuning yang sudah dibukukan (al-Qur'an, Hadist, Fiqh, dsb). Contoh pesantren salafi yakni pesantren

---

<sup>66</sup>Zainal Arifin, *Perkembangan Pesantren Di Indonesia (Salafi, Khalafi, dan Ma'had Aly)*, diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol IX, No, I, Juni 2012, hlm. 40-45.

Lirboyo dan Ploso di kediri Jawa Timur, kemudian pesantren Sidogiri di Pasuruan.

## 2) Pondok Pesantren Khalaf

Pesantren *Khalaf* yang mempunyai arti “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan “*ashri*” artinya “sekarang” atau “modern” merupakan pesantren yang mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan tradisi klasik pesantren, seperti mengkaji kitab-kitab klasik pesantren.<sup>67</sup>

Sedangkan dalam pengertian yang lain, Pondok Pesantren Khalafi yaitu pondok pesantren yang berkembang lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, disana sudah diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (seperti membaca kitab *salaf*).<sup>68</sup> Pondok Pesantren Khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya. Pesantren Khalafi dalam pengajarannya menerapkan sistem pengajaran menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan ketrampilan dalam kegiatan di pesantren *khalafi*, santri tinggal di pesantren untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan setelah pelajaran umum di madrasah yakni kajian kitab-kitab klasik di sore, malam, dan pagi setelah subuh.<sup>69</sup>

## 3) Pondok Pesantren Modern

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 40-53.

<sup>68</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 87.

<sup>69</sup> Zainal Arifin, *Perkembangan...*, hlm. 40-53.

Pondok Modern adalah pesantren yang menggunakan sistem pembelajaran sekolah atau madrasah dengan kurikulum pendidikan yang terpadu dan terprogram dalam jabaran mata pelajaran (silabus), dan sistem pendidikannya berjenjang.<sup>70</sup>

Sedangkan pemahaman lain mengenai pondok modern ini yakni sebuah pendidikan alternatif yang mengintegrasikan sistem *salafi* dan *khaafi* dalam bentuk formal yang berjenjang dengan pendidikan pondok yakni 100% agama dan 100% umum.<sup>71</sup> Dalam hal ini Pondok Modern Darussalam Gontor menerapkan sistem pendidikan dengan KMI (Kuliyatul Mu'alimin al-Islamiyah) sebagai jenjang pendidikan tingkat pertama dan lama belajar selama 6 tahun dan UNIDA (Universitas Islam Darussalam) sebagai jenjang tingkat pendidikan tinggi. Pesantren modern, tidak mengutamakan kajian kitab-kitab klasik dalam proses pembelajaran seperti halnya pesantren *salaf* dan *khalafi*, melainkan menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para tokoh muslim abad 20. Di samping itu, pondok modern juga menekankan di setiap kegiatannya dengan penggunaan bahasa asing, seperti bahasa arab dan bahasa inggris dengan sistem disiplin yang sangat ketat. Dengan penggunaan bahasa asing ini diharapkan santrinya mampu menguasai bahasa asing sebagai bekal para santri agar dapat bersaing di dunia global.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Mukhlisin Muzarie, *Hukum Pewakafan dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).hlm. 214.

<sup>71</sup> *Ibid*,...215.

<sup>72</sup> Zainal Arifin, *Perkembangan* ,...hlm. 40-53.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Dalam memecahkan suatu masalah harus menggunakan cara/metode tertentu yang sesuai dengan pokok masalah yang akan dibahas. Disamping itu, metode-metode tersebut dipilih agar penelitian dapat menghasilkan data-data akurat dan dipercaya kebenarannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian ini adalah :

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Berdasarkan sumber datanya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang telah dilakukan dengan berada langsung pada objeknya, terutama dalam usaha pengumpulan data dan berbagai informasi.<sup>73</sup> Dalam metode penelitian, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal berbagai metode ilmiah yang lazim digunakan.<sup>74</sup>

Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian ini difokuskan satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Fokus dari penelitian ini adalah upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang pendidikan kewirausahaan untuk

---

<sup>73</sup>Hadari Nawawi & Mimi Martani, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 26.

<sup>74</sup>M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 29.

meningkatkan *life skill* santri. Peneliti berharap, penelitian ini bisa menjadi masukan yang berarti bagi pondok pesantren yang bersangkutan guna dalam rangka meningkatkan potensi dan kesejahteraan santri di masa yang akan datang. Dalam pelaksanaannya peneliti datang langsung kelapangan, dengan melakukan pengamatan, pembicaraan baik secara formal maupun informal dari sumber data, tanpa melakukan intervensi apalagi perubahan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dapat diartikan sebagai prosedur atau cara-cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan objek yang diteliti (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), sebagaimana fakta yang aktual yang terjadi atau berlangsung pada saat sekarang.<sup>75</sup>

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang telah dirinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang suatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.<sup>76</sup>

## **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Janti Gg. Gemak 88 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Yayasan adalah salah satu yayasan di Yogyakarta yang berdiri sekitar tahun 2007. Yayasan ini didirikan oleh Bapak H. Suyanta, S.Ag, M.SI beliau adalah pimpinan sekaligus pengasuh panti asuhan Nurul Haq, yang

---

<sup>75</sup>Hadari Nawawi, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2000), hlm. 97.

<sup>76</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 6

sekarang berada di bawah naungan yayasan ini. Antara Yayasan dan Panti yang lebih dahulu ada adalah Panti. Yayasan ini didirikan untuk menaungi Panti Asuhan Nurul Haq. Untuk saat ini Yayasan Madania sudah berkembang yang tadinya hanya anak asuh usia sekolah, kini sasaran Yayasan ini mulai dari balita hingga para difabel.

### C. Informan Penelitian

Informan adalah sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian dalam rangka *cross check* data.<sup>77</sup> Menurut pendapat pada umumnya informan adalah orang yang memberi informasi. Pemilihan informasi dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan teori yang dikaji dalam penelitian ini, serta telah berinteraksi dengan pustakawan yang bertugas.

Dalam penentuan informan, penulis menemukan sumber datanya atau narasumber secara kualitatif menggunakan *puposive sampling*. *Purposive sampling* disebut juga dengan sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek yang didasarkan atas adanya tujuan tersebut. *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tetentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi.<sup>78</sup>

### D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh sumber informasi yang akan dijadikan rujukan penelitian. Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexy Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah sumber data tambahan seperti dokumen, buku-buku yang relevan dan lain-

---

<sup>77</sup>Bugin Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 133.

<sup>78</sup>Arikunto Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet 13, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2006), hlm. 183.

lain.<sup>79</sup> Sumber data yang berupa kata-kata didapatkan dari seseorang yang berkecimpung kegiatan yang akan diteliti, yaitu melalui wawancara. Sedangkan sumber data yang berupa tindakan didapatkan dari observasi/pengamatan terhadap obyek penelitian. Sementara sumber data tambahan berupa sumber data tertulis didapat dari dokumen-dokumen yang terkait dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini maksudnya peneliti memiliki subyek yang dianggap menguasai keadaan dan gejala-gejala yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data, yang pada mulanya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>80</sup> Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Penentuan subyek penelitian yang disesuaikan tujuan penelitian dan subyek tersebut akan menjadi semakin banyak untuk mendapatkan informasi yang lebih kompleks. Bertambahnya subyek penelitian itu seperti bola salju yang menggelinding, sehingga lama-lama menjadi besar.

Adapun subyek penelitian yang menjadi sumber data diantaranya:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren merupakan sumber data untuk memperoleh data terkait pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* yang diterapkan di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.
- b. Ustadz atau ustadzah merupakan sumber data pokok untuk memperoleh informasi penyeimbang yang mengarahkan

---

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hlm. 157.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 219.

kegiatan kewirausahaan dan yang menilai *life skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.

- c. Santri-santri merupakan sumber data pokok yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dan *life skill* di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Menurut Yatim Riyanto observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>81</sup> Observasi langsung adalah penelitian mengadakan penelitian secara langsung di lapangan terhadap situasi dan gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang secara khusus telah dikondisikan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

Menurut Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).<sup>82</sup> Selanjutnya untuk memudahkan pelaksanaannya di lapangan, penelitian

---

<sup>81</sup>Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Perbit Sic, 2001), hlm. 96.

<sup>82</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 310.

menggunakan ketiga jenis observasi ini secara acak dengan menyesuaikan kondisi dan situasi di lapangan. Dengan metode ini dapat diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan, dan dengan metode observasi diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (feomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang telah diteliti.<sup>83</sup> Observasi sebagai alat pengumpulan data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu maupun proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.<sup>84</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjaring data-data berupa aktifitas santri dan ustadz atau ustadzah selama kegiatan kewirausahaan berlangsung. Penggunaan teknik observasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang benar-benar akurat dan alami dari berbagai kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian, di mana peneliti secara langsung berinteraksi aktif dengan para narasumber/responden untuk mendapatkan data yang benar-benar objektif, terpercaya, cermat, lengkap dan faktual sehingga peneliti dalam hal ini menggunakan observasi partisipatif.

Peneliti menggunakan observasi partisipasi guna mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Observasi ini peneliti gunakan dengan mengamati langsung di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta untuk

---

<sup>83</sup>Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat, Ed. III*, (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997), hlm. 109.

<sup>84</sup> Sudjana, N. Dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Grafindo, 2001), hlm. 109.

mencari data atau informasi mengenai gambaran umum objek penelitian tentang keadaan Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta, lingkungan Pondok Pesantren, ustadz atau ustadzah, santri, sarana prasarana serta dokumen-dokumen yang dimilikinya.

## 2. Interview (wawancara)

Interview adalah menggali (mencari) informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden.<sup>85</sup> Atau dalam pengertian lain disebut sebagai suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>86</sup> Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>87</sup> Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur artinya wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>88</sup> Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data secara lengkap dan mendalam tentang pendidikan kewirausahaan

---

<sup>85</sup>Sapaniah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hlm. 213.

<sup>86</sup>Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hlm, 57.

<sup>87</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 317.

<sup>88</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif*,...hlm. 320.

untuk meningkatkan *life skill* santri. Yaitu berdasarkan garis besar permasalahan pada pedoman wawancara sehingga terarah sesuai fokus penelitian yang telah ditentukan dan tidak melebar pada permasalahan yang lain.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>89</sup> Dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan sangat kuat kedudukannya.<sup>90</sup> Dokumen yang berbentuk tulisan seperti sejarah kehidupan, biografi atau peraturan. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.<sup>91</sup> Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari lembaga pesantren tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi tertulis sebagai pelengkap penggunaan teknik observasi dan wawancara. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya yang berkaitan dengan sejarah berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta, visi dan misi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan ustadz dan ustadzah serta keadaan santri di pondok tersebut.

### **F. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 329.

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 284.

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif*,...hlm. 396.



dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>92</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber untuk mendapatkan data sekaligus mengecek kredibilitas data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpul data yang sama yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
2. Triangulasi teknik yaitu untuk memperkuat derajat kepercayaan atau kredibilitas data, penggalan data dan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda pada sumber data yang sama.<sup>93</sup> Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar valid, sehingga hasilnya dapat dipercaya.

### **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Bagdan dan Biklen dalam Moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data. Memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat dicarikan kepada orang lain.<sup>94</sup>

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin

<sup>92</sup>*Ibid.*, hlm. 268-269

<sup>93</sup>*Ibid.*, hlm. 330.

<sup>94</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif*,...hlm. 248.

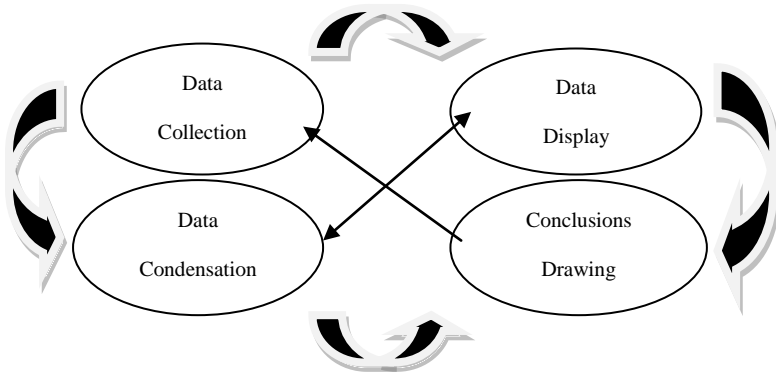
dijawab. Pengkodean diawali dengan penyusunan daftar kode. Dalam daftar kode yang dapat disimak dalam Miles & Huberman terdapat 3 kolom, yakni kolom yang memuat label deskriptif untuk kategori umum dan kode-kode yang bersangkutan dengan kategori, berikutnya kolom yang memuat kode-kode secara rinci, sedangkan yang terakhir adalah kolom yang memuat kunci-kunci yang mengacu pada pertanyaan atau sub pertanyaan penelitian. Pengkodean dimaksudkan sebagai alat untuk merangkum segmen-segmen data, selain itu pengkodean pola merupakan cara untuk mengelompokkan rangkuman-rangkuman data tersebut menjadi sejumlah tema kecil atau konstruk.<sup>95</sup>

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis (Miles dan Huberman). Gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman, ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>95</sup>Miles, Matthew B., Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, (Amerika : Sage Publications, Inc 2014), hlm. 14.

Gambar I Model Analisis Data Interaktif  
 Sumber: Miles & Huberman 2014



*Sumber : Milles dan Huberman (Milles, Huberman dan Saldana 2014:14).*

Dalam model interaktif, empat jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di antara empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama penelitian.

Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus dan interaktif. Artinya, peneliti harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu, yaitu proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan atau verifikasi. Dengan begitu, analisis ini merupakan sebuah proses yang berulang dan berlanjut secara terus-menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan

setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan.<sup>96</sup>

Berikut penjelasan secara rinci penjelasan dari masing-masing proses skema di atas.

a. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Pengumpulan data adalah data yang belum tersusun secara sistematis, dengan kata lain data tersebut tidak mempunyai nilai sama sekali karena informasinya belum tersusun secara baik, sehingga pengumpulan data sebelum melakukan penelitian sangat penting, supaya mengetahui data-data yang harus diolah.

Pengumpulan data ini dalam penelitian dilakukan dengan dua cara, yakni dengan observasi dan wawancara kepada para informan untuk mendapatkan informasi dan data yang diinginkan. Metode observasi penulis gunakan untuk menanyakan informasi kepada orang terdekat informan seperti kepala sekolah dan guru, informan yang akan menjadi subyek penelitian ini. Sedangkan pengumpulan data dengan metode wawancara dilakukan kepada beberapa orang guru informan yang menjadi subyek penelitian, yang sebelumnya dari penulis menanyakan kesediaan para informan untuk menjadi subyek dari penelitian ini.

b. Penyingkatan Data (*Data Condensation*)

Penyingkatan data yang dimaksudkan di sini adalah mengacu pada proses seleksi, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data yang tampak secara keseluruhan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan bahan lain. Dengan penyingkatan akan membuat data semakin

---

<sup>96</sup>Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), hlm. 148.

kuat. Langkah yang biasa dilaksanakan dalam penyingkatan data yakni menuliskan ringkasan, memberikan kode tertentu, mengembangkan tema, membuat pengkategorian dan menuliskan catatan analisis. Penyingkatan data ini dilaksanakan terus-menerus sampai laporan akhir lapangan selesai.<sup>97</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penyingkatan data setelah data terkumpul dari observasi, wawancara dan dokumen, dengan memfokuskan hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial.

c. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data diartikan sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan.<sup>98</sup> Dari pernyataan diatas, maka penelitian ini setelah dilakukan penyingkatan data kemudian akan disajikan sesuai dengan kategorinya, disusun sehingga membentuk suatu pola atau langkah-langkah secara runtut yang diambil dalam rangka mengoptimalkan komunikasi interpersonal guru dengan siswa autis dalam mengembangkan kecakapan sosial. Data yang disajikan berupa narasi atau uraian singkat yang diperkuat dengan catatan tertentu.

d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan dan memverifikasi data yang telah disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut peneliti masih

---

<sup>97</sup>Matthew B., Michael Hubermen dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*,...hlm.12

<sup>98</sup>*Ibid.*, hlm. 13

melakukan verifikasi hasil temuan ini ke lapangan, atau dengan melihat kembali pada reduksi data maupun display data dan melakukan crosscheck dengan temuan lainnya. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam proses observasi dan wawancaranya. Dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika data awal tersebut kemudian didukung data-data yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>99</sup> Demikian seterusnya sampai akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang kredibel dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, hlm. 13-14

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Gambaran umum hasil penelitian ini berisi mengenai gambaran umum Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta, meliputi profil, sejarah berdirinya, keadaan geografis dan sosio-budaya, visi, misi, tujuan dan struktur kelembagaan, keadaan pengasuh, pengurus, ustadz-ustadzah, keadaan santri, dan sarana prasarana. Berikut ini penjelasan secara lebih detailnya mengenai gambaran umum hasil penelitian Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta :

##### **1. Profil Yayasan**

Profil Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta, yaitu:

- a. Akta Notaris : H. Hamdani, S.H No. 02 Tanggal 02 Maret 2006  
Hj. Sulastri Agus S. S.H No. 01 Tanggal 15 Januari 2009
- b. Ijin Orsos : 188/0368/V.1
- c. Kepmenkumhum : C-2587.Ht 01.02. Th 2007
- d. Alamat : Jl. Janti Gg. Gemak No. 88  
Gedongkuning Banguntapan Bantul Yogyakarta 55198
- e. Telp/Fax : Telp. : (0274) 412451.
- f. Website : [www.madaniajogja.com](http://www.madaniajogja.com)
- g. E-mail : [info@madaniajogja.com](mailto:info@madaniajogja.com)

##### **2. Keadaan Geografis dan Sosio-Budaya Pondok Pesantren Madania Yogyakarta**

Secara administratif, Kecamatan Banguntapan berada di sebelah timur laut Ibukota Kabupten Bantul. Kecamatan Banguntapan berada di daratan rendah tepatnya pada

ketinggian 100 meter di atas permukaan laut. Jarak Ibukota kecamatan ke pusat pemerintahan (ibukota) Kabupaten Bantul adalah 15 km. Bentangan wilayah di kecamatan banguntapan 100% berupa daerah yang datar sampai berombak. Daerah banguntapan ini merupakan kecamatan di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Indonesia yang terletak di sisi Timur Kota Yogyakarta dan berbatasan daerah Kotagede.

Pondok Pesantren Madania berada di Jl. Janti Gg. Gemak No. 88 Gedongkuning Banguntapan Bantul Yogyakarta 55198 Telp. (0274) 412451. Keadaan di pondok pesantren ini meskipun terletak di Kabupaten Bantul yang lebih dikenal dengan daerah pedesaan, akan tetapi Kecamatan Banguntapan ini sudah didominasi oleh gedung-gedung, pertokoan, dan tempat pariwisata sehingga kecamatan ini seolah-olah seperti kota.

Adapun lokasi Pondok Pesantren Madania Yogyakarta adalah sebagai berikut :<sup>100</sup>

- a. Sebelah Utara: Gedung JEC
- b. Sebelah Barat: Jalan Raya Gedongkuning
- c. Sebelah Selatan : TK Nurul Haq
- d. Sebelah Timur : Perkebunan dan Persawahan Warga Banguntapan

### **3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Madania Yogyakarta**

Panti Asuhan Putra dan Putri Nurul Haq adalah lembaga sosial yang bernaung di bawah payung Yayasan Nurul Haq Gedongkuning Yogyakarta. Panti Asuhan ini memulai operasionalnya pada tahun 1995. Pada awal berdirinya, Panti Asuhan Nurul Haq melakukan pembinaan terhadap warga kampung Gedongkuning yang termasuk dalam ekonomi

---

<sup>100</sup> Observasi Pondok Pesantren Madania Pada Tanggal 4 Maret 2018 Pukul 15.30-18.00 WIB



lemah, adapun pembinaan ini meliputi bidang keagamaan, ketrampilan dan usaha kecil.

Seiring dengan tuntutan arus zaman, maka Panti Asuhan ini difokuskan untuk pembinaan anak yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin, dan dhuafa. Hal ini dimulai sejak tahun 1998 dengan anak asuh sejumlah dua orang disertai dengan sumber dana yang minim. Sejak awal berdirinya, pembinaan dan perolehan dana sepenuhnya ditanggung oleh Bapak Suyanta, S.Ag., M. Si selaku pendiri dan pengasuh sekaligus pemimpin Panti Asuhan Nurul Haq. Bapak Suyanta adalah seorang mubaligh di kota Yogyakarta, beliau berusaha menggalang dana dalam rangka pemenuhan kebutuhan Panti Asuhan, baik kebutuhan konsumtif maupun kebutuhan biaya pendidikan serta biaya pembangunan gedung dan asrama. Beliau juga banyak menerima keluhan kesulitan para jama'ah dalam menyekolahkan anak mereka karena tingginya biaya sekolah. Kesulitan ini juga menjadi keprihatinan beliau, mengingat beliau sendiri telah merasakan sulitnya mendapatkan pendidikan. Akan tetapi karena keterbatasan saat itu beliau belum bisa berbuat banyak, baru setelah beliau menyelesaikan pendidikan S1-nya dari IAIN Sunan Kalijaga. Tahun 1994 beliau mulai menampung anak sebagai anak asuh. Semakin banyaknya jumlah anak asuh beliau mulai kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Pada saat itulah beliau mendirikan panti asuhan.

Selama 2 tahun perjalanan yaitu tahun 1998 sampai 2000, Panti Asuhan Nurul Haq memiliki santri sebanyak 7 orang dan terus berkembang sampai akhir tahun 2000 jumlahnya menjadi 14 orang. Niat yang tulus serta keseriusan Bapak Suyanta beserta istri Ibu Husnur Rosyidah dalam mengelola panti dibuktikan dengan adanya akte notaris pada tahun 2000. Bapak suyanta berharap agar Yayasan Nurul Haq yang sudah dirintis sebelumnya oleh para pengurus dapat berkembang dengan

baik, maka beliau menamai pantinya sebagaimana masjid yang telah dibangun oleh Yayasan Nurul Haq. Akan tetapi berhubung pengurus Yayasan Nurul Haq sudah tidak diketahui lagi keberadaannya, serta sulitnya menemukan izin pendirinya kembali, maka tahun 2003 Bapak Suyanta mengajukan izin operasional ke Dinas Sosial dengan nama yang baru yaitu Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania.<sup>101</sup>

Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania terus mengalami perkembangan dengan bertambahnya jumlah anak asuh dari 17 anak pada saat izin operasional menjadi 43 anak pada tahun 2006. Mayoritas santri yang menjadi anak asuh di yayasan ini adalah para korban gempa Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006. Memasuki 2007, jumlah anak asuh terus mengalami peningkatan menjadi 72 orang. Karena alasan tempat yang kurang memadai, maka anak asuh putri dipindahkan di Nanggulan Maguwoharjo Depok Sleman. Pada tahun 2007 juga, panti ini memiliki anak asuh difabel sehingga panti ini tidak hanya fokus pada anak asuh normal melainkan juga panti yang dapat dikatakan inklusi. Perkembangan yayasan Madania tahun 2008 tidak kalah menariknya dengan tahun 2007 dengan masuknya anak difabel, tahun 2008 yayasan ini memiliki 2 anak asuh balita yang masih berusia 12 hari dan 25 hari, bahkan ada seorang ibu yang tengah hamil 3 bulan dan hendak menyerahkan anaknya ketika lahir nanti.

Mengingat tipologi anak asuh yang bermacam-macam, maka tahun 2008 anak difabel ditempatkan di Karanglo Sukoharjo Ngaglik Selman. Pondok Pesantren khusus difabel ini dinamai Pondok Pesantren al-Amin. Sementara itu, berkat adanya tanah wakaf manfaat dari seorang dokter, maka

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suyanta, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania pada tanggal 4 Maret 2018.

didirikanlah Panti Asuhan Wahyu Asrordi Jl. Panti Gedongkuning Gang Nakula 165 Banguntapan Bantul pada tahun 2010. Sejak itulah, anak asuh putri dipindahkan dari Panti Asuhan Nurul Haq ke Panti Asuhan Wahyu Asror dengan tetap berada di bawah naungan Yayasan Madania.

Tahun 2012, yayasan Madania juga memiliki binaan para orang tua lanjut usia (jompo). Orang tua jompo ditempatkan di Wisma Kasepuhan Wahyu Asror tidak jauh dari anak asuh putri, yaitu di belakang Panti Asuhan Wahyu Asror.

Anak-anak yang berada di Pesantren ini usia mereka beragam dari balita hingga usia SLTA sederajat. Pendidikan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Madania adalah pendidikan formal lewat sekolah-sekolah umum dan juga pendidikan non formal berupa ketrampilan, keagamaan pesantren dan sekolah pendidikan layanan khusus.

#### **4. Kedudukan Pondok Pesantren Madania Yogyakarta**

Pondok Pesantren Madania adalah lembaga pendidikan non formal yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam di bawah Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania. Yayasan ini bergerak dibidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang bertujuan untuk kesejahteraan dan kemaslahatan umat.

Pondok Pesantren Madania Sebagaimana pondok pesantren yang lain yakni berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadist. Manhaj yang dipakai di dalam pengambilan hukum adalah kaidah ushul dan ushul fiqh. Terhadap pendapat ulama dan Imam Madzhab mengambil sikap tawadzun dengan menyadari bahwa pendapat ulama tersebut didasarkan pada kondisi lingkungan, sosial dan budaya setempat. Untuk itu Pondok Pesantren Madania tidak bernaung disalah satu organisasi keagamaan tertentu demi kebersamaan dan harmonisasi dalam berdakwah.

Pondok Pesantren Madania didirikan dalam rangka memfasilitasi anak asuh atau santri untuk memperdalam ilmu agama Islam agar nantinya dapat memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, atas dasar ilmu dan wawasan keIslaman yang luas. Dengan bekal ilmu agama yang memadai, santri diharapkan dapat menjadi penggerak dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan syiar Islam. Pondok Pesantren Madania berada di bawah Yayasan Pondok Modern berada di bawah Yayasan Pondok Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta.

- a. Yayasan dimaksudkan adalah Organisasi Sosial yang berada di bawah naungan Kementrian Sosial, yang legalitasnya dari Kemenkumham.
- b. Pondok Pesantren adalah suatu satuan pendidikan non formal dalam rangka memperdalam ilmu agama Islam.
- c. Modern adalah untuk mempertahankan tradisi pondok pesantren yang berlaku dimasyarakat muslim dan mengevaluasinya serta menerima kemajuan yang dipandang baik dan manfaat.
- d. MADANIA maksudnya adalah:<sup>102</sup>
  - 1) M = Mandiri, Pondok ini berorientasi kepada kemandirian bagi santri, ustadz dan lembaga.
  - 2) A = Akhlakul Karimah, Memprioritaskan penanaman akhlakul karimah.
  - 3) D = Dinamis, sifat terbuka dalam ide dan inisiatif demi kemajuan pondok.
  - 4) A = Accountable, di bidang management yakni terbuka dan terukur.
  - 5) N = Networking, pondok ini menjalin kerjasama dengan pribadi, kelompok maupun institusi, baik negeri mupun swasta, baik bidang keagamaan maupun lainnya.

---

<sup>102</sup> Dokumentasi Sejarah Singkat dan Profil Pondok Pesantren Madania, pada tanggal 28 Februari 2018 Pukul 14.00-selesai.

- 6) I = Iptek dan Imtaq, artinya Pondok Madania ini menerima perkembangan ilmu teknologi selama tidak melanggar iman dan taqwa.
- 7) A = Acceptable, artinya dengan prinsip-prinsip di atas berharap alumni pondok pesantren tersebut dapat diterima di tengah masyarakat dan umat Islam pada khususnya.

Pondok Pesantren Madania didirikan berawal dari panti kemudian menjadi pondok pesantren yang terdiri dari anak yatim, anak terlantar dan dhuafa. Dengan berbagai pertimbangan mengambil objek dakwah anak-anak dari keluarga miskin (yatim) adalah:

1. Jumlah anak putus sekolah semakin banyak, baik karena faktor ekonomi, sosial yang membentuknya maupun keterbatasan yang ada dalam diri mereka (tuna grahita dan tuna daksa).
2. Kenakalan dan degradasi moral anak-anak dan remaja cukup parah.
3. Anak-anak merupakan generasi penerus agama dan bangsa, untuk itu harus mendapat pendampingan yang memadai demi masa depan mereka.
4. Anak yatim piatu, dhuafa dan fakirmiskin merupakan anak yang termarjinalkan namun mereka tetap memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain dalam mendapatkan pendidikan, perlindungan dan kasih sayang.
5. Anak-anak dari keluarga miskin dan yatim mempunyai potensi yang memadai jika mampu mengembangkan talenta yang terpendam dalam dirinya. Dengan pepatah mereka adalah emas-emas yang terpendam, bukan sampah yang harus dihinakan.

## 5. Visi, Misi dan Tujuan

### a. Visi

Madania tempat pemberdayaan anak yatim serta dhuafa menuju generasi yang mandiri dan berakhlak mulia.

Adapun yang ingin dicapai Pondok Pesantren Madania dalam mendirikan dan mengelola pondok pesantren tersebut, antara lain:

- 1) Mampu menampung anak dari kalangan yatim dan yatim piatu serta dhuafa di bawah pengawasan dan pengampuan yang terorganisir.
- 2) Anak asuh mampu melanjutkan sekolah minimal memenuhi wajib belajar sembilan tahun, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.
- 3) Terwujudnya generasi Qur'ani dan berkualitas secara moral maupun sosial dengan memberikan pendidikan yang layak bagi anak asuh.
- 4) Membekali anak asuh dengan berbagai ketrampilan dan kecakapan yang sekiranya dapat menjadi modal hidup dimasa dewasa: meliputi bersikap optimis terhadap nasib, berwawasan luas, santun dan berakhlak mulia, serta tampil dalam memecahkan problematika kehidupan (menjadi insan kamil).

### b. Misi

- 1) Mencetak generasi yang muslim yang unggul dalam ilmu agama Islam dan berwawasan rahmatan lil'alamin.
- 2) Membentuk generasi yang berakhlak mulia, *uswatun khasanah*, dan berkepribadian Indonesia.
- 3) Membekali generasi muda menjadi penerus dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan hikmah dan *mau'idatul hasanah*.
- 4) Membekali para santri berbagai penugasan ketrampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi.

### c. Tujuan

- 1) Terwujudnya Pondok Pesantren Modern sebagai wadah pendalaman ilmu agama dan penguasaan ilmu pendukung lainnya.
- 2) Terwujudnya Pondok Pesantren Modern sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat baik dibidang sosial maupun keagamaan.
- 3) Mensinergikan potensi antara asatidz dengan santri, asatidz dengan pengurus, maupun pondok dengan masyarakat.
- 4) Memaksimalkan kemampuan dan ketrampilan bagi santri agar memiliki inisiatif, kreatif, produktif, dan mandiri.
- 5) Memberikan pembekalan bagi para lansia baik mental maupun spiritual, jasmani dan rohani agar di sisa hidupnya masih merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan baik lahir maupun batin, untuk meraih kebahagiaan sejati di akhirat nanti.

### 6. Susunan Kepengurusan

Pelindung	: Kepala Desa Banguntapan : Kepala Dusun Tegaltandan : Ketua Rw 33 Gedongkuning
Badan Pembina	: Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Sambas Sabarnurdin : Prof. Dr. H. Adi Heru Sutomo, M.Sc., DCN : Drs.H.Jaka Sarwanta, SH.MH.MK : Ir. H. Joko Pracoyo
Badan Pengawas	: H. Sholichin : Ir. H. Asrorbudin, MMA
Ketua	: Suyanta, S.Ag., M.SI
Sekretaris	: Dadi Wahyuntoro, S.Si : Mujiyati

Bendahara	: Husnur Rasyidah, S. Ag
	: Choiriyah
Koord Kepengasuhan	: Tiyas Yasinta S.Kom.I
Kepengasuhan	
1. Putri	: Happy Susilowati S.P
2. Putra	: Masudin Abdullah
TKS Madania	: Muhamat Nurcahyono

#### SEKSI - SEKSI

1. Pendidikan : Drs. Muhtar Yasin dan Suparno
2. Kesehatan : Asih Agustina Amd. Keb
3. Kerohanian : Ilham Abrori
4. Kerumahtanggaan : Gunung Raharjo
5. Unit Usaha : Mujahiddin Jauhari

Dilihat dari struktur di atas telah diketahui bahwasannya kepengurusan yayasan ini tidak bisa berdiri sendiri, melainkan dari berbagai pihak, yaitu ketua yayasan dalam kepemimpinannya akan dibantu oleh pelindung dan penasihat/pembina, kemudian langsung menaungi sekretaris dan bendahara. Sedangkan divisi pendidikan dan ketrampilan, kerumahtanggaan/pengasuhan, dan unit usaha langsung berada dibawah kekuasaan ketua yayasan.

#### **7. Sumber Dana Pondok Pesantren Madania Yogyakarta**

Dana organisasi ialah sebagai kunci bagi keberlangsungan kegiatan atau program yang akan dilakukan oleh sebuah organisasi. Begitu pula bagi organisasi yang bergerak dalam bidang sosial seperti halnya Pondok Pesantren Madania, faktor dana merupakan kendala tersendiri yang harus ditangani secara baik dan serius agar program yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Pada awalnya sumber dana pondok adalah mandiri, yaitu ditanggung oleh Bapak suyanta, S.Ag., M.Si. secara pribadi, namun seiring waktu dan perkembangan



pondok, pendanaan secara pribadi dirasa kurang optimal, maka diadakanlah kerjasama dengan berbagai pihak. Adapun sumber dana yang diperoleh Panti Asuhan Madania adalah sebagai berikut :

- a. Sumber dana dari pemerintah daerah..
- b. ZIS (zakat, infaq dan shadaqah).
- c. Para wakaf.
- d. Para donatur rutin.
- e. Usaha Panti Asuhan Madania.

## **8. Unit dan Program-program Yayasan**

Di Yayasan Madania Yogyakarta terdapat beberapa unit usaha dan program yayasan, yaitu:

- a. Panti Asuhan
    - 1) Panti Putra Nurul Haq (Jl. Janti Gg. Gemak 88, Bantul, Yogyakarta)
    - 2) Panti Putri Wahyun Asror (Jl. Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta)
    - 3) Panti Balita Nurul Haq (Jl. Ringroad Utara 18A, Sleman, Yogyakarta)
    - 4) Pondok Difable al-Amin (Karanglo, Sukoharjo, Sleman, Yogyakarta)
    - 5) Panti Jompo (Jl. Gedongkuning, Bantul, Yogyakarta)
  - b. Pondok Pesantren Putra-Putri Madania
  - c. Pendidikan Layanan Khusus (PLK)
  - d. PAUD dan Playgroup Madania Kids
  - e. Madrasah Aliyah Madania Bantul
  - f. Baitul Mal Madania
  - g. Klinik Produktivitas
  - h. Usaha Produktif : bakpia madania, air minum kesehatan RO Madania peternakan Kambing PE (LM3)
- Penelitian ini hanya pada fokus Pondok Pesantren Putra Madania yang berada di Jl. Janti Gg. Gemak 88, Bantul, Yogyakarta (Pondok Pesantren Putra Nurul Haq).

## **9. Program Kerja dan Kegiatan**

- a. Memberikan layanan tempat tinggal anak asuh (asrama)
- b. Pemenuhan kebutuhan dasar anak asuh : kesehatan, permakanan, sandang
- c. Memberikan layanan pendidikan formal bagi anak asuh (sekolah di sekolah umum/reguler)
- d. Memberikan layanan pendidikan agama bagi anak asuh
- e. Memberikan layanan pendidikan kewirausahaan/produktivitas bagi anak asuh

## **10. Sarana dan Prasarana**

Di yayasan ini terdapat beberapa sarana prasarana yang dapat menunjang berjalannya kegiatan yang ada. Sarana dan prasarana ini meliputi :

### **a. Tanah**

Semua bangunan, segala fasilitas yang ada di lahan tersebut dibangun pada area tanah seluas 1500 m<sup>2</sup>. Pondok pesantren putri seluas 710 m<sup>2</sup> dan pondok pesantren putra seluas 790 m<sup>2</sup>.

### **b. Ruang Perpustakaan**

Ruang perpustakaan hanya terdapat di pondok pesantren putra yang berukuran 12 m<sup>2</sup>. Perpustakaan ini digunakan bersama baik oleh pondok putra maupun pondok putri secara terjadwal. Koleksi perpustakaan ini tidak hanya buku-buku agama melainkan juga buku-buku umum yang sesuai dengan usia anak.

### **c. Ruang Lab Komputer**

Lab komputer ini terdapat di pondok putra, sistem pemakaiannya pun terjadwal. Di lab komputer ini terdapat lima komputer dan luas ruangnya adalah 12 m<sup>2</sup>. Jadwal pemakaian komputer, yaitu mulai pukul 14.00-15.30 WIB dan 19.00-22.00 WIB (selain jam kegiatan pesantren berlangsung).

d. Aula

Aula ini berfungsi untuk rapat, kegiatan pesantren yang membutuhkan ruang luas dan berfungsi juga sebagai ruang belajar atau mengaji.

e. Masjid

Masing-masing pondok memiliki masjid untuk tempat ibadah, juga difungsikan sebagai ruang kelas atau tempat mengaji.

f. Ruang kelas untuk pembelajaran

Ruang kelas untuk pembelajaran di pondok pesantren putra tidak memiliki ruang secara khusus sebagaimana ruang kelas pada umumnya. Ruang kelas atau ruang yang biasa digunakan untuk kegiatan pembelajaran pesantren ialah masjid dan aula. Sedangkan di masjid terdapat tirai yang digunakan untuk membedakan kelas satu dengan kelas yang lain.

g. Kamar mandi

Di pondok putra terdapat sembilan kamar mandi.

h. Kantor

Di pondok putra terdapat satu kantor atau ruang administrasi.

i. Asrama putra

Pihak yayasan menyediakan asrama putra-putri yang letaknya cukup berjauhan. Asrama putra terdapat 13 kamar, yaitu satu kamar pengasuh, lima kamar untuk pengurus dan ustadz, serta lima kamar santri.

j. Dapur dan ruang makan

Untuk kebutuhan konsumsi santri, di kompleks pondok pesantren terdapat dapur dan ruang makan. Jadwal makannya diatur tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan malam hari. Sedangkan juru masak dan tempat masakannya untuk santri putra berada di pondok putri. Juru masakannya adalah beberapa pengurus santri putri yang

sudah dijadwalkan dan dikomando oleh salah satu juru masak dari luar panti yang tinggal di panti jompo kemudian diberi tugas oleh yayasan untuk menjadi juru masak karena letak panti jompo berdekatan dengan pondok putri. Di pondok putra juga ada dapur namun penggunaannya bukan kebutuhan makan santri, melainkan untuk memasak air dan makanan siap saji.

k. Koperasi

Untuk menunjang kebutuhan santri, terdapat sebuah bangunan koperasi yang berdiri sendiri di dekat kantor. Koperasi di pondok putra menyediakan makanan kecil saja, karena kebutuhan lain seperti ATK, perlengkapan mandi, dan perlengkapan santri sudah diberikan dari yayasan secara cuma-cuma ketika santri membutuhkan. Selain itu juga menjual hasil produksi yayasan seperti bakpia, potil dan air minum madania.

l. Ruang produksi bakpia dan potil

Bangunan ini terletak di area asrama putra tepatnya di dekat dapur pondok putra. Produksi bakpia ini dikelola langsung oleh yayasan dan dikerjakan oleh oleh karyawan yayasan yang sebagian adalah santri pondok putra yang memiliki keahlian di bidang boga.

m. Lapangan olahraga

Lapangan untuk kebutuhan olahraga santri meliputi lapangan bola voli, sepak bola, tenis meja dan bulu tangkis. Lapangan tersebut terletak di depan asrama putra.

## **B. Analisis Penelitian**

Pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik. Pendidikan kewirausahaan mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi

kewirausahaan yang nantinya akan membawa manfaat yang besar dalam kehidupannya.

### **1. Pendidikan Kewirausahaan Yang Ada di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta**

Pesantren sudah sewajarnya tidak memandang sebelah mata persoalan ekonomi. Karena ekonomi akan menjadi penentu langkah-langkah dakwah yang sudah direncanakan, kelengahan ekonomi akan menyebabkan proses dakwah tidak berjalan dengan baik. Sebab dalam berdakwah, *giving* harus dikedepankan dari apapun.

Pesantren yang mandiri adalah pesantren yang mampu memenuhi segala kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain. Tapi hal ini sedikit sekali diterapkan di pesantren-pesantren di Indonesia. Mayoritas pesantren di tanah air, lebih mengedepankan sumbangan sukarela dari pihak luar dari pada memenuhi kebutuhan dengan kemandirian ekonomi mereka. Hal inilah yang seharusnya disikapi dengan bijak dan baik oleh banyak pesantren.

Bedasarkan hasil penelitian Pondok Pesantren Madania yang berlokasi di Jl. Janti Gg. Gemak No. 88 Gedongkuning Banguntapan Bantul Yogyakarta sejak awal berdirinya sudah berusaha menerapkan ekonomi pesantren. Pondok Pesantren ini dibangun berawal dari pengalaman pribadi Bapak Suyanta semasa kecil yang berjuang untuk terus bisa melanjutkan sekolah sampai jenjang perguruan tinggi. Seperti yang di paparkan oleh Bapak Suyanta sebagai berikut:

“Saya anak dari keluarga miskin. Saya tamat SD tahun 1980 dan tidak bisa melanjutkan sekolah di tingkat SMP. Tahun 1981 saya bermain dengan penuh suka cita dengan teman sebaya dan belum berpikir masa depan bahkan sering menjadi bahan ejekan teman-teman karena postur saya paling kecil diantara teman-teman. Pada tahun 1982 ketika kami pulang dari mencari rumput saya dibilangi “kepenakan

apakmu anak tunggal ora di sekolahke, ning ngertio Yanto, pegawai kui paling ora tamad SMP, nek koe ora tamat SMP ora bakal dadi pegawai.” Sejak itu saya bangkit keinginan untuk sekolah SMP. Saya merasa sedih, merasa rendah diri ketika melihat teman-teman saya berangkat atau pulang sekolah memakai seragam SMP sambil mereka bercanda ria bisa meneruskan sekolah dan bisa kemudian saya ingin menolong anak- anak yang tidak bisa sekolah dari keluarga miskin maupun yatim dan piatu. Dengan banyaknya anak yang kami tampung perlu didirikannya yang diwadahi oleh lembaga namanya Panti Asuhan Nurul Haq<sup>103</sup>.

Sejarah berdirinya pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Madania ini melihat dari lulusan santri yang pendidikan formalnya mengambil sekolah kejuruan dirasa kurang matang. Misalnya anak yang mengambil jurusan tata busana memilih menjadi pelayan toko dan bekerja di mol, sehingga dari faktor tersebut Bapak Suyanta selaku Pengasuh mempunyai inisiatif dengan memberdayakan santri sesuai dengan bakat atau ketrampilan yang dimiliki oleh para santri serta memberikan fasilitas ketrampilan dan kewirausahaan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Suyanta selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madania, beliau mengatakan :

“Kewirausahaan yang dikembangkan di pondok pesantren dibentuk sesuai dengan kemampuan anak-anak dalam bidangnya. Misalnya, anak yang mengambil kejuruan tata boga saya fasilitasi alat-alat pembuatan roti, yang sekarang sudah berkembang yaitu bakpia madania modal kecil untungnya optimal. Ada pothil juga seperti lanthing yang dibuat dari singkong. Bahan pothil ini berasal dari hasil tanaman yang diolah sendiri. Kemudian jurusan tata busana saya fasilitasi mesin jahit yang dulu pernah dikembangkan

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyanta selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

tapi sekarang sudah tidak ada. Hal tersebut bertujuan agar para santri sudah mempunyai bekal untuk kehidupan masa depan menjadi generasi yang mandiri dan mempunyai ketrampilan. Inilah pendidikan kewirausahaan yang telah saya bangun diantaranya: bakpia, peternakan, perikanan, perkebunan, pertukangan, air Ro, puzzel (handycraft), garment madania, tambang pasir, pemilahan sampah dan biopori. Dari semua usaha yang sudah dikembangkan di pondok ini, ada usaha kami yang gagal seperti garment dan usaha pasir. ”<sup>104</sup>

Hal tersebut sesuai misi dan tujuan yang dikembangkan di Pondok Pesantren ini yaitu membekali anak asuh dengan berbagai ketrampilan dan kecakapan yang sekiranya dapat menjadi modal hidup dimasa dewasa: meliputi bersikap optimis terhadap nasib, berwawasan luas, santun dan berakhlak mulia, serta tampil dalam memecahkan problematika kehidupan (menjadi insan kamil). Dengan tujuan tersebut diharapkan ketika para santi hidup di tengah-tengah masyarakat dan terjun di dunia bisnis yang sebenarnya, mereka akan berlaku jujur, adil dan tidak merugikan orang lain. Hal tersebut santri akan terbiasa bertindak sehingga santri apabila kelak terjun dimasyarakat tidak kaget dan tidak canggung. Yang mana dunia sebenarnya lebih sulit dan akan banyak tantangannya.

Adapun jenis kewirausahaan lain yang berwawasan ramah lingkungan seperti perkebunan, perternakan dan perikanan. Hal ini senada hasil wawancara dengan Muhammad Nur Abadi sebagai berikut:

“Bidang usaha perkebunan ditanami kayu sengon, pohon singkong, lenjono, ketela gajah dan kelapa sawit. Sedangkan, bidang usaha peternakan ada ayam, sapi, bebek. Peternakan

---

<sup>104</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyanta selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

sapi itu untuk idhul adha nanti. Untuk perikanan ada ikan pathin”<sup>105</sup>

Bidang usaha perternakan dan pertanian lokasinya ada yang berada area pondok pesantren. Karena memberi kemudahan kepada santri dalam pengelolaan serta membuka peluang untuk terlibat langsung dalam hal teknis.

Uraian jenis pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Madania yaitu:

#### **a. Bidang Tata Boga**

Bidang usaha yang sudah dikembangkan yaitu bakpia madania dan pothil. Bidang usaha ini merupakan bidang yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan banyak diminati karena selain memberi peluang penghasilan yang besar juga lebih berorientasi pada hasil. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Suyanta Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madania:

”kami mempunyai usaha bakpia madania dan pothil, bakpia itu modalnya kecil hasilnya paling optimal dan juga enak. Kedua pothil, dari ketela dan bahan dasarnya didapat dari hasil pertanian sendiri. Pothil itu ala muntilan istilah lainnya lanthing”.<sup>106</sup>

Kegiatan kewirausahaan ini dilaksanakan setiap hari dan santri-santri didampingi oleh yang sudah senior. Mereka mengikuti pembuatan bakpia mengambil waktu senggang ketika pulang sekolah atau hari ahad. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan saudara Dadang sebagai berikut :

---

<sup>105</sup>Hasil wawancara dengan saudara Muhammad Nur Abadi salah satu santri Pondok Pesantren Madania.

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyanta selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.



“saya mengikuti kegiatan kewirausahaan ini sejak lima tahun dari masuk SMA, yang sering saya ikuti yaitu bakpia dan pothil, dulu pothil pembuatannya di asrama putra sekarang sudah pindah tempat. pembuatan bakpia biasanya saya ikut setelah pulang sekolah terkadang juga sampai malam jika banyak pesanan banyak, intinya kita bisa bagi waktu. Dan disini juga saya memanfaatkan untuk belajar agar mempunyai bekal ketrampilan di masa yang akan datang untuk kehidupan diri saya. Insyaallah jika saya dan teman-teman untuk membuat sendiri sudah bisa dari adonan kulit, adonan isi berbagai macam rasa sampai pemanggangan”.<sup>107</sup>

Wilayah pemasaran bakpia dan pothil mencakup wilayah DIY dan sekitarnya, serta pada pengajian-pengajian di wilayah tersebut. Khusus untuk produk pothil dilakukan penitipan pada penjual jajanan di pasar, toko oleh-oleh dan outlet Madania. Outlet Madania disamping menjadi pengecer juga menjadi pusat grosir bagi produk-produk Madania Bakery. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu Ustadz yaitu sebagai berikut:

“untuk penjualan bakpia disediakan di toko kadang ada juga anak-anak yang mendampingi abi mengisi pengajian dengan membawa bakpia untuk dijual ke jama’ah. Atau dengan cara berkelompok mereka berjualan di JEC pada hari Ahad. Terkadang ada yang pesan juga. Selain itu outlet madania juga menyediakan jajanan ringan, ice cream dan roti”.<sup>108</sup>

Hal ini juga seperti yang diungkapkan bapak Suyanta sebagai berikut:

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Dadang salah satu santri Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Masudin Abdulah Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

“untuk pemasaran bakpia dan pothil pada jama’ah saya. Saya didampingi anak-anak dengan membawa bakpia. Disitulah bakpia kami jual”.<sup>109</sup>

Dalam usaha bidang tataboga ada beberapa santri yang sudah mandiri jika dihadapkan untuk membuat sendiri tanpa dampingan seniornya. Kegiatan ini sangatlah bermanfaat untuk melatih diri sebagai bekal ketrampilan dan keahlian di masa depan dalam menjawab tantangan zaman.

#### **b. Bidang Peternakan**

Usaha bidang peternakan penuh dengan dinamika dan penuh tantangan sehingga perlu penanganan khusus, karena yang dihadapi adalah makhluk hidup yang bergerak dan tentu mempunyai kekhasan masing-masing. Karena itu, perlu kesiapan mental tambahan, agar tetap ekis dan mampu memenuhi tuntutan kebutuhan pasar.

Pondok Pesantren Madania ini membekali santrinya dengan memelihara kambing, ayam, dan sapi. Pondok pesantren menyediakan lahan atau kandang dan pakan. Santri yang bertugas memelihara hewan ternak di pondok pesantren Madania ini adalah santri-santri putra yang masih sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak suyanta:

“dalam usaha bidang peternakan saya memillih hewan ternak kambing, ayam, dan sapi. Karena biar terjadi kelestarian dan ekosistem lingkungan. Contohnya sapi dan kambing untuk pakannya bisa langsung mengambil dari pohon nangka yang ditanami di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, hewan ternak juga diperuntukan untuk persiapan idhul adha tiap tahunnya. Karena ada

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyanta selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

perintah untuk berkorban. Dan yang melaksanakan tugas merawat hewan ternak adalah santri-santri yang sudah tingkat menengah atas/aliyah dan mahasiswa. Karena tingkat aliyah dan mahasiswa merupakan santri pelaksana”.<sup>110</sup>

Dari paparan tersebut santri yang diprioritaskan untuk mengelola dan merawat hewan ternak adalah santri tingkat aliyah dan mahasiswa yang dianjurkan untuk mempersiapkan menyiapkan mereka menjadi pengusaha muslim sukses. Usaha pembesaran dan penggemukan kambing atau sapi sangat menjanjikan keuntungan. Sehingga pengasuh menyediakan hewan ternak yang bermanfaat, yang bisa dimanfaatkan dari sisi manapun. Misalnya kotorannya bisa digunakan untuk pupuk tumbuhan yang kami tanami.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Adi Purnama:

“saya disini juga mengikuti kegiatan bidang usaha peternakan. Hewan ternak yang dipelihara ada ayam, kambing dan sapi. Kambing dan sapi diperuntukan untuk korban saat idul adha. Sedangkan ayamnya untuk dijual kembali. Biasanya temen-temen santri dalam mengikuti kegiatan ini setelah pulang sekolah dan hari ahad, sedangkan untuk pagi harinya sudah ada temen santri lain yang merawat hewan ternak itu. Tugas santrinya yaitu membersihkan kandang, memberi pakan dan minum.”<sup>111</sup>

Santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren madania ini tidak diwajibkan untuk mengikuti semuanya. Akan tetapi sesuai bakat dan

---

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suyanta selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan salah santri Adi Purnama Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

kemampuan santri, agar mereka bisa nyaman dan menikmati setiap kegiatan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Nur Abadi:

“saya sudah 2 tahun tinggal di pondok pesantren ini. Inshaallah setiap kegiatan kewirausahaan yang di adakan di sini semuanya saya ikuti termasuk bidang usaha peternakan. Karena saya memanfaatkan waktu dan ilmu untuk masa depan agar mempunyai ketrampilan dan kecakapan hidup. Dulu ketika masih di rumah saya juga sudah berlatih mengelola hewan ternak, sekarang di pondok pesantren ini tinggal melanjutkan dan mengembangkan pengalaman baru yang belum saya dapatkan di rumah”<sup>112</sup>.

Usaha peternakan ini hasilnya banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan pesantren seperti ketika ada kegiatan sosial atau kegiatan agama seperti ibadah kurban. Jadi pesantren tidak perlu lagi mengeluarkan anggaran untuk keperluan membeli hewan seperti kambing, sehingga usaha peternakan ini sangat membantu finansial pesantren dalam melaksanakan kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan. Setiap santri yang mengikuti kegiatan ini mempunyai pengalaman dan ketrampilan yang nantinya akan mereka hadapi ketika terjun di masyarakat. Mereka akan menghadapi kehidupan yang real, itulah yang harus dijawab tentang persoalan hidup.

### **c. Bidang Perikanan**

Usaha perikanan adalah salah satu jenis usaha yang dikembangkan di pondok pesantren madania, jenis ikan yang dibudidayakan di pesantren ini adalah ikan patin dan lele. Membudidayakan ikan di Pondok Pesantren Madania

---

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan salah satu santri Muhammad Nur Abadi Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

merupakan pendidikan kewirausahaan yang berkaitan dengan *life skill* santri yang praktek langsung di kolam budidaya dengan bimbingan intensif langsung oleh Ustadz. Usaha perikanan ini amat potensial sekali baik yang dilaut maupun didarat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Faqih: “perikanan yang dibudidayakan di pondok pesantren ini yaitu patin dan lele, jika sudah bisa dipanen ikan dijual dan hasilnya untuk pondok. Kewirausahaan ini butuh ketelatenan dan kesabaran dalam merawatnya. Tugasnya memberi pakan dan membersihkan kolam.”<sup>113</sup>

Dari paparan di atas santri sangat berperan sekali dalam mengelola budidaya ikan patin dan lele. Prakteknya langsung dievaluasi di mulai dari cara pembibitan, pemberian pakan, pemindahan ikan, cara pembersihan kolam, dan pemanenan ikan. Santri yang tingkat aliyah di anjurkan untuk mengelola budidaya ikan agar bisa mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Selain itu, agar bisa mempunyai kemandirian dan dapat menjadi pengusaha muslim yang sukses.

#### **d. Bidang Perkebunan**

Bidang perkebunan merupakan salah satu program pengalaman santri dalam mengelola ladang perkebunan. Setiap hari ahad dan waktu luang para santri mengikuti kegiatan kewirausahaan pada lahan perkebunan yang dimiliki pondok pesantren. Program kegiatan bidang perkebunan mampu memberikan pemahaman kepada santri secara general terhadap satu bidang komoditas usaha. Para santri diajarkan cara menanam dan perawatan. Hasil wawancara dengan Bapak Suyanta:

---

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan salah satu santri Muhammad Faqih Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00

“bidang perkebunan ini berawal dari usaha peternakan yang saling menguntungkan. Adapun usaha yang dikembangkan dengan menanam rumput gajah, pohon turi, pohon nangka, dan pohon sengon, dengan tanaman itu daunnya bisa dimanfaatkan untuk pakan hewan ternak. Dan itu pun bisa menjaga ekosistem dan udara agar bisa mengalir.”<sup>114</sup>

Hal ini dilakukan tidak hanya sekedar untuk memperoleh keuntungan finansial tetapi sebagai media dalam mengembangkan *skill* agar berjiwa wirausaha dan menjadi pembelajaran mental bagi santri.

#### e. Bidang Kerajinan

Kerajinan tangan memiliki berbagai manfaat yang lebih baik dan memiliki nilai jual tinggi. Kerajinan yang dihasilkan di pondok pesantren ini berupa puzzle yang sudah berdiri sejak 2012. Pembuatan mainan edukatif berjenis puzzle tersebut berupa gambar-gambar menarik untuk anak-anak usia tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Produksi puzzle tersebut dilakukan oleh anak-anak ABK (Anak-anak Berkebutuhan Khusus/disabilitas) dengan pembagian tugas disesuaikan kemampuan mereka masing-masing. Tidak hanya anak ABK terkadang anak yang normalpun boleh mengikuti kegiatan ini. Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Nur Abadi :

“sebenarnya pembuatan puzzel ini di lakukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus, untuk yang lainnya boleh mengikuti yang mempunyai keahlian dalam bidang kerajinan. Puzzel yang dibuat yaitu permainan anak

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyanta selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

edukatif yang berupa gambar untuk anak-anak usia TK dan Sekolah Dasar.”<sup>115</sup>

Mereka mampu memproduksi perhari sekitar 20 biji yang dipasarkan wilayah Yogyakarta, Klaten, Magelang, dan sekitarnya, khususnya di Taman Kanak – kanak dan PAUD.

**f. Bidang Perbengkelan (Otomotif)**

Bidang jasa yang menyangkut perawatan terhadap sebuah barang adalah perbengkelan. Bidang ini banyak membantu orang dalam hal memperlama usia suatu barang, meliputi perawatan dan perbaikan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Muhammad Nur Abadi:

“Kegiatan kewirausahaan ini masih dalam proses pengenalan alat-alat otomotif dan memperbaiki kerusakan yang belum rumit. Ketrampilan ini hanya diperuntukan untuk santri putra saja. Itu pun bagi yang ingin belajar otomotif.”<sup>116</sup>

Dari paparan di atas masih dalam pengembangan, mereka baru belajar mengenal alat-alat otomotif dan prakteknya belum berjalan. Prateknya bertahap sesuai dengan kemampun santri, agar mereka lebih memanfaatkan sarana berlatih dan siap untuk terjun ke masyarakat yang real.

---

<sup>115</sup>Hasil wawancara dengan salah satu santri Muhammad Nur Abadi Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00

<sup>116</sup> <sup>116</sup>Hasil wawancara dengan salah satu santri Muhammad Nur Abadi Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00

## **2. Proses Pendidikan Kewirausahaan di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta**

Dalam mempersiapkan generasi Islam yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, tidak hanya dituntut untuk mempelajari teorinya saja akan tetapi juga bisa menerapkan dan mempraktekannya. Lebih dari itu sebuah lembaga pendidikan harus lebih menekankan pada pendidikan moral santri.

Pesantren sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas generasi yang berkepribadian sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, di pondok pesantren Madania santri dibekali dengan berbagai ketrampilan dan kesibukan guna masa depan santri dan menghapus image masyarakat bahwa santri hanya bisa teori-teori/dalil-dalil saja dalam agama namun tidak bisa mengaplikasikannya.

Penerapan pendidikan kewirausahaan yang berbasis ekonomi yang diselenggarakan di pondok pesantren ini secara benar dan konsisten akan dapat memberi pengaruh positif dan mendalam terhadap kualitas pendidikan kewirausahaan dan sekaligus keberagaman santri, yang tahap berikutnya berdampak luas bagi peningkatan pendapatan, peluang kerja dan kesejahteraan bagi masyarakat. Tujuan adanya pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren madania yaitu terwujudnya Pondok Pesantren Modern sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat baik dibidang sosial maupun keagamaan. Serta untuk mendidik santri agar memiliki pengetahuan tentang pendidikan kewirausahaan yang berbasis ajaran Islam, jiwa mandiri, dan bermanfaat bagi orang lain.



Pendidikan kewirausahaan yang berada di pondok pesantren Madania mengedepankan beberapa faktor diantaranya:

a. Pendidikan agama

Pengetahuan agama diberikan kepada santri diharapkan sebagai landasan mental spiritual yang akan mampu menjadi filter atau penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak produktif dan justru menjerumuskan generasi muda. Pendidikan kewirausahaan ini mengedepankan basic agama dengan dipadukan pendidikan formal yang sesuai dengan misi membekali generasi muda menjadi penerus dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan hikmah dan *mau'idotul hasanah*. Mereka tidak cukup diajari tahlil dan wirid kemudian pulanginya membawa kresek (*berkat*). Itu tidak cukup tapi harus punya ketrampilan dan *life skill*. Akan tetapi harus bisa menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara bebas tidak takut berbagai batasan-batasan yang melingkupinya.

b. *Life skill*

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, di samping tetap melaksanakan fungsinya sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu agama, juga harus membekali para santrinya dengan pendidikan ketrampilan bagi para santrinya. Jiwa kemandirian yang telah tumbuh di lingkungan pesantren merupakan modal dasar yang harus terus dikembangkan bagi para santri. Para santri sendiri sebagai unsur generasi muda juga sangat perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi dan mewujudkan masa depan yang cerah, sehingga kelak di samping mampu berdakwah dengan baik, juga mampu berwirausaha dengan sukses. Karakter yang dibentuk dalam pendidikan kewirausahaan ini yaitu kemandirian

dan bermanfaat bagi orang lain. Jiwa dan sikap kemandirian sangatlah penting, karena jiwa dan sikap tersebut memang selalu ditumbuhkan dan selalu tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Jiwa kemandirian para santri mula-mula ditumbuhkan melalui bimbingan dalam mengurus sendiri kebutuhannya sehari-hari seperti mencuci baju, mencuci piring dan membersihkan kamar tidur.

c. Kemampuan Anak

Pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan di pondok pesantren ini berdasarkan kemampuan dan bakat santri. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah serta kemandirian. Pendidikan kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep, dan *life skill*. Pengembangan kompetensi pondok pesantren sangat penting sebab pondok pesantren sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri kompeten, di samping itu pengaruh yang cukup besar pondok pesantren terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan santri maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik.

Tidak dapat diragukan bahwa mental yang baik dan bagus merupakan buah dari iman yang mantap dan pertumbuhan agama yang benar. Tatkala santri diarahkan dan dibina berdasarkan iman dan dididik untuk mencintai Allah, takut kepada-Nya, dan merasakan pengawasan-Nya, tentu

santri selalu terbuka untuk menerima setiap nasihat, pembinaan, arahan serta peraturan pondok pesantren dan juga terbiasa dengan berperilaku yang baik.

Tujuan dilaksanakannya pendidikan kewirausahaan yaitu untuk membina mental santri agar lebih mantap dan berani dalam memijakan kakinya di dunia yang banyak sekali goda dan cobaan dari segala segi kehidupan. Yang mana akan lebih berguna di masyarakat kelak sesudah selesai menimba ilmu di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Suyanta:

“bahwasannya tujuan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren madania ini yaitu untuk bisa membekali para santri untuk hidup ditengah masyarakat real, yang nantinya akan menjadi sebuah tanggung jawab besar bagi santri tentang persoalan hidup. Mempunyai bekal ketrampilan lebih banyak manfaatnya dan akan lebih banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Jadi berwirausaha yang baik sesuai tuntutan agama tentu akan membawa nama baik pondok pesantren juga”<sup>117</sup>.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan tertumpu pada kualifikasi guru, kompetensi pengelola atau pengurus pesantren dan pengelola satuan unit kegiatan pendidikan tersebut. Sejauhmana mereka mampu mengelola pesantren sehingga menjadi stimulator perkembangan santri. Sebagai stimulator pemberdayaan guru dan santri, lingkungan pesantren kiranya dapat membekali santri untuk memperoleh atau bahkan menciptakan pekerjaan secara mandiri berdasar kemampuan dan berkompetisi dengan tetap berpegang teguh pada aqidah dan syariat Islam.

Selain alasan tadi di atas tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan kewirausahaan adalah memberikan solusi terhadap problematika sosial saat ini terjadi di Indonesia

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyanta selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

yaitu kemiskinan, pengangguran dan lain sebagainya. Ini sangat berkorelasi dengan teori yang penulis ambil bahwa seorang *entrepreneur/entrepreneurship* harus terdapat dirinya keberanian, ketamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi keebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan pada diri sendiri. Teori yang lain menyebutkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.

Seperti yang sudah dipaparkan Bapak Suyanta bahwa kebanyakan lulusan-lulusan sekolah kejuruan orientasinya kurang matang, mereka memilih bekerja dari lulusan santri yang pendidikan formalnya mengambil sekolah kejuruan dirasa kurang matang. Misalnya anak yang mengambil jurusan tata busana memilih menjadi pelayan toko dan bekerja di mol, sehingga dari faktor tersebut mempunyai inisiatif dengan memberdayakan santri sesuai dengan bakat atau ketrampilan yang dimiliki oleh para santri serta memberikan fasilitas ketrampilan dan kewirausahaan.

Pada umumnya, pendidikan kewirausahaan dan *life skill* dapat berjalan dengan lancar dan maju, karena ada beberapa faktor pendukung:

1. Pada umumnya lokasi pesantren berada di daerah pedesaan sehingga banyak memilih lahan, baik milik sendiri maupun dari wakaf umat.
2. Banyak tersedia SDM, yaitu para santri, ustadz, keluarga besar pesantren.
3. Tersedia waktu yang cukup banyak, karena para santri tinggal di asrama.
4. Adanya tokoh pesantren yang memiliki kharisma dan menjadi panutan masyarakat.

5. Tumbuhnya jiwa dan sikap kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan di kalangan keluarga besar pesantren.
6. Jumlah santri yang cukup banyak serta masyarakat Islam sekitarnya yang biasa menjadi jama'ah ta'lim di pesantren merupakan pasar yang cukup potensial.

Berdasarkan beberapa faktor diatas pondok pesantren madania ini sudah mencakup semuanya, dengan itu merupakan potensi/kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mendorong serta memajukan kegiatan kewirausahaan pondok pesantren, sekaligus sebagai media berlatih ketrampilan berwirausaha bagi para santri. Pondok pesantren ini telah memanfaatkan potensi-potensi tersebut, sehingga memberi banyak keuntungan bagi santri dan juga bagi pesantren. Seperti halnya hasil keuntungan semua jenis usaha yang dirintis beliau dedikasikan untuk pondoknya.

Santri yang cukup banyak jumlahnya, dan jama'ah atau masyarakat yang selalu datang ke pesantren untuk mengikuti majlis ta'lim dan pengajian dari pengasuh pesantren merupakan peluang untuk mencapai keberhasilan berwirausaha. Dengan melaksanakan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren, berarti para santri telah berlatih diri menjadi wirausahawan, sebagai bekal kelak untuk usaha mandiri ketika telah lulus belajar di pesantren. Tentunya setiap pesantren usaha yang dikembangkan berbeda dengan pesantren lain sesuai dengan kondisi dan potensinya. Cara pengelolaan usahanya pun sangat beragam. Seperti di pondok pesantren madania ini santri yang mengikuti kegiatan kewirausahaan diperuntukan untuk tingkat aliyah dan mahasiswa saja. Mereka sudah dikatakan senior dalam Pondok Pesantren tersebut. Dalam hal ini para santri minimal bisa belajar, mengamati dan latihan berwirausaha. Ketika lulus dan keluar dari pesantren, telah tergambar dalam benaknya, bidang wirausaha apa yang potensial untuk dapat

dikembangkan dan terus melaksanakan dakwah sebagai tugas pokoknya.

Hal terpenting di Pondok Pesantren Madania adalah pendidikan kewirausahaan tidak hanya diikuti oleh santri, namun juga masyarakat umum di sekitar lingkungan tersebut yang terbentuk dalam kajian rutin. Hal ini menjadi keunggulan Pondok Pesantren karena pembelajaran kewirausahaan dilakukan dikalangan pesantren, maka santri dan masyarakat setempat akan memperoleh informasi tersebut. Metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren adalah peningkatan pengetahuan dan sikap islami pada para santri. Dengan metode ini pembelajaran kewirausahaan di pesantren nantinya tidak hanya berupa pembekalan pengetahuan namun juga pembekalan ketrampilan berwirausaha.

Selain itu, adaya tokoh pesantren yang memiliki kharisma dan menjadi panutan masyarakat. Ustadz Suyanta sebagai pendiri dan pengelola Yayasan ini merupakan tokoh yang memberikan inspirasi bagi kita semua. Beliau selalu menekankan bagaimana mewujudkan ibadah ritual menjadi perilaku sosial. Dan inilah bukti nyata yang beliau wujudkan dengan peduli terhadap sesama. Yang paling penting bagi beliau, bagaimana ibadah sosial bisa menyentuh bagi semua yang membutuhkan.

Materi pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada para santri yaitu fleksibel secara berkala biasanya seminggu sekali, setiap hari dan selain itu juga biasanya mengambil hari-hari libur nasional. Kebijakan ini diambil karena pengasuh tidak ingin mengganggu sekolah dan perkuliahan santri-santrinya. Mereka juga tidak semua kegiatan kewirausahaan diikuti tetapi sesuai dengan bakat dan kemampuan, agar mereka nyaman dan menikmati setiap proses yang mereka ikuti. Pelaksanaan kegiatan

kewirausahaan ini didampingi oleh para senior yang sudah berpengalaman dalam setiap bidang kewirausahaan. Setiap bidang usaha ada penanggung jawab masing-masing. Proses pengawasan yang dilakukan oleh pengasuh yaitu sistem asistensi, disini pengasuh sebagai komandan. Di pondok pesantren ini bagi santri tingkat menengah atas/kejuruan/alijah sebagai seorang pelaksana lapangan yang tugasnya angkat junjung, merawat, menanam dan mencangkul sesuai dengan bakat dan kemampuan yang mengalir. Sedangkan bagi santri tingkat mahasiswa sebagai asisten pengasuh yang bertugas sebagai pengarah dan pengamat dalam kegiatan kewirausahaan ini. Mahasiswa di bagi dua junior dan senior, senior menjadi asisten pengasuh dan junior sebagai asisten, tidak boleh memutuskan cukup melaksanakan dari atasan yaitu petunjuk SOP yang sudah ditentukan. Menurut penuturan pengasuh santri tingkat mahasiswa dianggap sudah bisa dan punya pengalaman, dan sudah waktunya untuk menyalurkan ketrampilan dan bekal pengalaman kepada adik-adiknya.

Pembelajaran kewirausahaan ini dilakukan di lingkungan pesantren saja, agar mereka dengan antusias mengikuti kegiatan tersebut. Mereka dalam mengikuti kegiatan ini terkendala dalam waktu, karena setiap hari mereka sekolah dan kuliah, sehingga harus bisa membagi waktu antara belajar dan kegiatan kewirausahaan ini. Mereka bisa mengikuti dengan *full* ketika hari libur sekolah yaitu hari ahad atau hari libur nasional. Selain waktu, seperti yang dikatakan oleh saudara Adi Purnama bahwa kendala yang memang sering terjadi para wirausahawan pemula, yaitu salah satu diantaranya adalah ketika menjalankan usaha santri ini ada yang belum siap dalam hal mental, seringkali putus asa ketika menghadapi goncangan, tetapi ada juga yang bertahan terus menjalankan usahanya walaupun belum begitu

sempurna, ini merupakan kondisi yang sangat wajar terjadi, karena tahap belajar dan masih dalam tahap penyesuaian. Terlebih apabila sudah menginjak pada pada tahap pengaplikasian pendidikan kewirausahaan dalam sebuah usaha yang riil.

Dalam menghadapi situasi atau hambatan seperti ini pengasuh dan dewan ustadz yang ada di pondok pesantren mempunyai strategi tersendiri, strateginya dengan cara alamiah dan kedekatan ilmu sosial yaitu cara konsultasi atau mengadakan keluh kesah atau kesulitan yang dihadapi para santri. Dengan strategi ini santri akan mempunyai kedekatan dengan pengasuh dan ustadz, sehingga harapan nantinya bisa memecahkan masalah dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi para santri khususnya dalam berwirausaha di pondok pesantren. Dengan cara tersebut sangat membantu para santri dan juga berperan besar dalam mempersempit setiap hambatan-hambatan yang sering dihadapi para santri yaitu malas dan putus asa.

Berhasil tidaknya pendidikan kewirausahaan itu ditunjukkan dengan adanya bukti. Bukti ini dilihat dari beberapa unit:

1. Unit Kepengasuhan: mahasiswa yang jumlahnya 37 itu berangkat dari kita sendiri bisa kuliah. Padahal SMA sudah di pondok pesantren Madania ini artinya tidak ada satu sepeserpun kiriman dari orang tua. Mereka tetap bisa melanjutkan perguruan tinggi karena dari pondok pesantren memegang jejaring universitas-universitas di Yogyakarta. Karena pendidikan merupakan faktor utama kemajuan sumber daya alam di Indonesia.
2. Unit Usaha: dengan mengembangkan dan menjalankan usaha yang sudah ada di pondok pesantren.



Kendala yang dihadapi oleh pengasuh tentang pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Madania itu ada tiga:

1. Bakat dan kemampuan anak

Disadari bahwa bakat dan kemampuan anak-anak tidak mesti bisa tertampung untuk dilayani karena sifat heterogenitas. Kelemahan dari pondok pesantren ini yaitu SDM untuk bisa mendampingi talenta yang variatif. Kyai sebagai orang yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam, juga memiliki kemampuan menggerakkan potensi sumber daya manusia guna melancarkan komunikasi antar relasi di pesantren dalam menyelesaikan setiap persaingan dan konflik.

2. Lokasi

Kendala yang paling urgent yaitu lokasi. Dari kendala itu pengasuh terus berusaha untuk mengembangkan unit-unit usaha dan kreativitas anak.

3. Klasik/materi/modal

Untuk modal dari pengasuh sendiri tidak begitu diutamakan dalam hal kendala, karena jika kita mempunyai kreativitas maka ada jalan untuk mendapatkannya.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pesantren memiliki potensi yang besar dalam penyelenggaraan usaha perekonomian untuk menunjang pendidikan kewirausahaan. Data diatas menunjukkan pula bahwa satu pesantren tidak hanya memiliki satu bentuk usaha yang dapat dikembangkan. Upaya penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan dapat dimulai dari kiai sebagai *public figure* baik dikalangan internal pesantren maupun masyarakat. Pengarahan dan sosialisasi terkait pentingnya pendidikan kewirausahaan oleh kiai bertujuan untuk menanamkan nilai baru terkait wirausaha kepada santri dan masyarakat.

### **3. Implikasi Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta**

Seiring berkembangnya zaman yang semakin kompleks, ilmu agama, aqidah dan syariah yang telah diperkuat di pesantren ini tentu harus diimbangi dengan pengetahuan umum yang lain agar para santri juga memiliki daya saing dan kualitas yang mumpuni. Para santri yang mempunyai ilmu dasar yang kuat dan kemampuan berwirausaha yang baik sendiri nantinya akan menjadi aset sumber daya manusia yang dimiliki Islam untuk meningkatkan jumlah wirausahawan muslim di Indonesia. Pendidikan kemandirian dan program wirausaha merupakan dua hal penting yang harus diberikan kepada pesantren untuk para santrinya. Untuk membekali para santri dengan keahlian (*skill*) yang cukup agar bisa terjun di masyarakat nantinya, program kewirausahaan sangat relevan dan cocok ditanamkan kepada para santri. Mengingat tantangan global yang semakin berkembang, terutama dunia bisnis syariah, maka hal ini tentu dibutuhkan juga sumber daya manusia dari masyarakat Islam Indonesia.

Santri merupakan amanat dari orang tua yang sudah diberikan kepada pengasuh pondok pesantren, oleh karena itu santri harus siap untuk dibina dan diarahkan menuju kepada perkembangan santri yang lebih baik, maka akan dia akan tumbuh dengan baik dan tentu akan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat begitu juga sebaliknya. Pembinaan mental kewirausahaan menjadi prioritas utama karena harapan terbesar tertumpu pada santri di mana santri adalah penerus generasi Islam. Di mana kita lihat sekarang perekonomian negara bahkan dunia banyak dikuasai oleh non muslim.

Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren madania ini sangat membantu sekali dalam menumbuh kembangkan kecakapan hidup dalam hal kemandirian para santri. Pendidikan kewirausahaan ini sangat penting sekali dalam menjadikan santri ini mandiri, kemandirian apabila diibaratkan dalam anggota tubuh manusia sebagai jantung dan kewirausahaan sebagai tubuhnya, apabila jantung ini sehat dan baik maka akan berimbas pada anggota tubuh yang baik dan bagus pula. Dan di dalam kecakapan hidup ini juga sangat erat kaitannya dengan keimanan kepada Allah SWT, bahwa apa yang kita ikhtiarkan yang membuahkan hasil yang bernama rizki itu semua dari Allah bukan hanya hasil dari usaha diri pribadi. Pada pendidikan kewirausahaan ini diharapkan para santri ini menjadi wirausaha-wirausaha yang ideal yang memegang nilai-nilai agama Islam dalam kehidupannya.

Dengan adanya pernyataan ini, maka sebenarnya terdapat korelasi antara kecakapan hidup dan pendidikan kewirausahaan. Seseorang yang memiliki minat berwirausaha, tentu pada awalnya diawali karena adanya dorongan dari dalam diri dan rasa mandiri yang telah dimiliki. Jika seseorang telah merasa dapat mandiri atau dengan kata lain merasa bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu secara independen, maka ia pun akan termotivasi untuk melakukan wirausaha. Karena dalam berwirausaha salah satunya adalah mengandalkan jiwa mandiri ini, maka di sini lah pentingnya pendidikan kemandirian yang diajarkan di pesantren selama ini untuk mendukung tumbuhnya minat wirausaha para santri. Namun, di sisi lain juga, masih menjadi tugas bagi pesantren-pesantren di Indonesia saat ini untuk lebih menguatkan dan mengencarkan lagi pendidikan kemandirian dan program kewirausahaan yang telah dirintis

karena pada faktanya masih banyak lulusan pesantren yang daya saing nya masih cukup rendah dalam hal wirausaha.

Alumni Pondok Pesantren Madania punya peran strategis di masyarakat. Selain mengaji, mereka bisa menjadi pelopor wirausaha di lingkungannya masing-masing. Alumni pesantren bisa tumbuh menjadi wirausahawan yang berakhlak terpuji. Menurut Bapak Suyanta, berwirausaha dimulai dari setiap orang, tetapi untuk selain diri sendiri, wirausaha juga akan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat di lingkungan dimana mereka tinggal.

Menjadi santri Pondok Pesantren Madania pada hakikatnya bukan hanya menjadi santri yang hanya menguasai ilmu agama dan ilmu umum saja, melainkan memiliki kemampuan ketrampilan hidup yang bertujuan untuk untuk menyesuaikan hidup ketika selesai dari pondok pesantren. Adanya *life skill* di Pondok Pesantren Madania ini mendukung lahirnya wirausahawan muslim yang tidak hanya sekedar berwirausaha namun menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sikap seorang wirausaha. Adapun nilai-nilai Islam yang dapat dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Madania adalah:

a. Jujur dan Amanah

Jujur adalah suatu keutamaan dan salah satu nilai luhur dalam Islam. Memegang teguh kejujuran dalam setiap hal dan menjaga kejujuran dalam setiap permasalahan adalah pondasi kokoh dalam perilaku pembisnis. Di Pondok Pesantren Madania ini telah menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika mengikuti pendidikan kewirausahaan seperti: ketika diberi uang untuk membeli pakan bagaimana cara menggunakan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Masudin Abdullah:

”misalkan mbak., kita kasih uang sejumlah ini, untuk beli pakan peternakan dan perikanan, santri harus bisa membagi uang tersebut agar bisa mendapatkan apa yang sudah diamanahkan. Santri harus bisa menggunakan uang tersebut sesuai kebutuhan saat itu juga.”<sup>118</sup>

Sikap amanah bisa kita miliki jika kita selalu menyadari bahwa apapun pekerjaan yang kita lakukan selalu diawasi Allah. Sikap amanah juga refleksi dari akhlak mulia sehingga akan menjadi pakaian orang-orang beriman. Sebab, dengan sifat amanah, seorang akan merasa tenang dan aman dalam hubungan, berinteraksi dan bermasyarakat.

b. Kreatif

Menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya merupakan suatu kemampuan yang dimiliki semua orang, namun bagaimana manusia itu mengasahnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Masudin Abdullah:

”santri yang mondok itu dididik untuk menjadi kreatif, seperti ketika anak-anak berjualan mereka harus bisa menawarkan barang dagangannya, seperti halnya sales dan marketing. Selain itu, yang sudah ada bukti real nya mereka punya ide membeli anak ayam dan itik, mereka rawat dan diberi pakan, kemaren mereka berhasil menjual 60 ekor itik.”<sup>119</sup>

Setiap santri mempunyai jiwa kreatif. Santri di Pondok Madania ini telah berhasil menjual sekitar 60 ekor itik dengan hasil usaha yang mereka jalani. Uang

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Masudin Abdullah Pada Tanggal 9 April 2018 Jam 09.00 WIB.

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Masudin Abdullah Pada Tanggal 9 April 2018 Jam 09.00 WIB.

yang diperoleh digunakan lagi untuk membeli itik dan peternakan yang lainnya.

c. Dinamis

Dalam kehidupan sehari-hari, kita perlu rasa semangat dan giat dalam melaksanakan dalam suatu kegiatan. Dinamis adalah biasa bergerak lincah, berfikir cerdas atau bekerja serta mendengar nasihat atau hasil pendapat orang lain, tidak licik dan takabbur serta biasa mengikuti aturan.

Jika tidak disertai dengan sikap dinamis di atas, santri akan memiliki su'ul adab atau tidak mau memperhatikan nasihat pengasuh. Seperti halnya yang ada di Pondok Pesantren Madania para santri didorong oleh pengasuh untuk mengikuti pendidikan kewirausahaan dengan penuh semangat belajar menjadi nikmat dan tanpa beban.

Hasil Observasi peneliti menunjukkan bahwa santri di Pondok Madania sangat patuh kepada pengasuh, dan pengasuh selalu berpesan kepada santrinya agar semua santri harus punya ketrampilan untuk bekal di masyarakat nanti.

“setidaknya santri sudah mempunyai ketrampilan agar mereka siap menghadapi kehidupan yang real setelah pulang nanti. Banyak alumni yang sudah merasakan manfaatnya dengan adanya kewirausahaan ini”<sup>120</sup>

Melihat pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memiliki sifat dinamis. Namun, ada juga santri yang tidak mau mengikuti pendidikan kewirausahaan ini dengan alasan tidak bisa membagi waktu belajar.

---

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyanta selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

#### d. Profesional

Untuk menjadi seorang yang sukses harus bekerja secara totalitas, karena meremehkan suatu yang kecil akan berakibat kepada sesuatu yang besar. Jika seseorang menyelesaikan pekerjaan dengan sekedarnya maka hasilnya tidak akan sempurna atau bisa jadi akan mengalami kerugian.

Sebagaimana yang di utarakan oleh Ustadz Masudin Abdullah:

“untuk profesionalnya jika dilihat dari penjualan mereka membagi jadwal dalam memasarkan bakpianya. Misalkan, minggu ini para santri bekerja semua ada yang jualan, ada yang membuat bakpia, jadi anak-anak bekerja semua tidak ada yang menganggur.”<sup>121</sup>

Bekerja totalitas akan menumbuhkan hasil yang sangat maksimal dari pada kerja sekedarnya. Jika seseorang bekerja secara totalitas maka akan memperoleh hasil yang baik dan sempurna.

#### e. Kerjasama

Dalam melakukan suatu pekerjaan, tidak akan berjalan dengan lancar tanpa ada kerjasama dengan pihak lain, maka pekerjaannya tidak akan maksimal. Dalam ilmu sosiologi mengatakan manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam mensukseskan usahanya seorang wirausahawan harus memiliki mitra kerja.

“kerjasama ini ditunjukkan ketika merawat peternakan para santri harus bekerja sama ketika mencari pakan, membuat pakan dan membersihkan kandang.”<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Masudin Abdullah Pada Tanggal 9 April 2018 Jam 09.00 WIB.

<sup>122</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Masudin Abdullah Pada Tanggal 9 April 2018 Jam 09.00 WIB.

Penanaman kerja sama ini diterapkan kepada santri, dari sini santri membagi tugas agar semuanya akan selesai saat santri kompak dalam bekerja.

f. Tanggung Jawab

Tanggung jawab penuh terhadap pekerjaan yang diemban, pekerjaan yang ditekuninya bernilai ibadah. Bertanggungjawab juga berarti menghindari ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Masudin Abdullah :

“anak-anak disini setiap kegiatan ketampilan dari abi diberi tanggung jawab penuh untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing seperti: piket membersihkan kandang sesuai jadwalnya, mencari pakan kambing, jika pakan kambing habis terus abi teriak-teriak memanggil salah satu santri untuk bertanggung jawab atas jadwal yang sudah dibuatnya.”<sup>123</sup>

Santri harus mampu mengelola ternak secara baik dan benar serta efisiensi dan efektif agar menghasilkan ternak yang menguntungkan bagi pesantren, sehingga tidak terlalu banyak biaya yang dibutuhkan. Dengan mengikuti kewirausahaan ini bisa meningkatkan *life skill* santrinya di Pondok Pesantren Madania ini, santri memiliki tanggung jawab besar baik kepada dirinya, orang lain maupun tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

g. Kerja Keras

Dengan berusaha dan bekerja keras seseorang akan dikategorikan sebagai perbuatan ibadah (jihad). Orang yang bekerja keras dikelompokkan sebagai mujahid di jalan

---

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Masudin Abdullah Pada Tanggal 9 April 2018 Jam 09.00 WIB.



Allah selama sesuai dengan ketentuan syari'at Islam dan motivasi utama adalah karena melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Masudin Abdullah:

“menanamkan nilai kerja keras juga diterapkan dalam *life skill* ini, misalnya mereka tiap minggunya ada beberapa santri yang berjualan bakpia di JEC secara bergantian, kadang ada yang ikut abinya ketika mengisi pengajian. Orang yang selalu berusaha, dirinya tidak akan bermalasan atau menyianyiakan waktu. Mereka berusaha bekerja keras dalam mengikuti kegiatan kewirausahaan ini.”<sup>124</sup>

Dengan tertanamnya kerja keras pada santri maka santri akan lebih terlihat mandiri, dan mudah membantu orang lain. Hal ini salah satu nilai yang terkandung dalam *life skill*.

#### h. Tekun dan Ulet

Tekun dan ulet harus dimiliki semua manusia terutama santri yang mengikuti kewirausahaan untuk meningkatkan ketrampilan di Pondok Pesantren Madania, santri yang tekun akan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Suyanta :

“santri dipondok ini harus tekun, tidak boleh bermalasan, baik dalam kegiatan kewirausahaan atau kegiatan mengaji. Dengan sungguh-sungguh dan ulet akan menghasilkan pekerjaan yang memuaskan. Agar mereka terbiasa ketika hidup di masyarakat.”<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Hasil Wawancara dengan Ustadz Masudin Abdullah Pada Tanggal 9 April 2018 Jam 09.00 WIB.

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Suyanta selaku Pengasuh Pondok Pesantren Madania, tanggal 4 Maret 2018 Jam 16.00-17.00.

Dengan tertanamnya sikap ulet dan tekun banyak santri yang pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Dalam melakukan usaha apapun harus didasarkan pada sikap tekun dan ulet karena jika seseorang bermalas-malasan maka akan memperoleh hasil yang optimal.

### **C. Pembahasan**

Pondok pesantren merupakan lembaga yang dipandang sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mampu menerapkan ketrampilan serta kemandirian pada santrinya sebagai sebuah bekal kehidupan baik dalam situasi kehidupan pondok pesantren maupun setelah santri tersebut menjadi alumni. Kehadirannya telah memberikan solusi membentengi moral generasi muda terhadap pengaruh global yang terus berkembang dengan pesat. Pendidikan kewirausahaan di dunia pesantren menjadi salah satu catatan penting dalam dunia pendidikan saat ini. Di tengah permasalahan lulusan satuan pendidikan yang kurang cakap dalam mengelola berbagai potensi yang ada, maka pengembangan kemampuan kehidupan pondok pesantren yang mandiri menjadi bukti adanya langkah maju dalam mengembangkan berbagai konteks kehidupan yang lebih luas. Pesantren tidak lagi berfokus pada meraih kebahagiaan akhirat saja, namun terlibat pula dalam mengembangkan dan membangun karakter kehidupan dunia yang lebih adil dan sejahtera.

Pondok pesantren agaknya bukan hanya sebagai pendidikan keagamaan untuk mencetak generasi berperilaku Islami, tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian guna menyejahterakan santri serta masyarakat luas. Pondok pesantren basic penciptaan generasi muda dengan pola pengajaran yang khas merupakan salah satu sistem pendidikan yang punya peluang cukup besar untuk menciptakan SDM dengan

kompetensi utama. Dalam sistem pondok pesantren dikembangkan hal-hal berikut:<sup>126</sup>

1. Pengetahuan agama diberikan kepada santri di pesantren diharapkan sebagai landasan mental spiritual yang akan mampu menjadi filter atau penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak produktif dan justru menjerumuskan generasi muda. Salah satu contoh budaya global yang sering menjangkiti generasi muda adalah budaya narkoba, minuman keras dan budaya hedonis. Generasi muda yang sudah terjangkit penyakit tersebut dapat dipastikan tidak akan dapat berbuat lebih banyak untuk masa depan baik dirinya, lingkungan maupun bangsanya. Dengan adanya pondasi yang kokoh dari agama diharapkan generasi muda mampu untuk memilih dan memilah sesuatu yang dilarang dan merugikan untuk kehidupan dirinya.
2. Disamping pengetahuan agama santri pondok juga dibekali pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum ini berfungsi sebagai upaya untuk membaca fenomena alam dan sekaligus dapat berkreasi sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki untuk selanjutnya memanfaatkan, mengolah alam atau hasil alam menjadi sesuatu yang produktif dalam konteks kemakmuran. Tanpa adanya bekal ilmu pengetahuan maka santri tidak dapat memanfaatkan alam atau mengolahnya. Kesimbangan antara bekal agama dan bekal pengetahuan kauniah ini diharapkan santri dapat menjadi pemimpin atau panutan dalam segala tingkah laku dan perbuatannya.
3. Santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki ketrampilan maka sangat besar kemungkinan tidak dapat berkreasi. Dengan adanya bekal ketrampilan santri dapat berkarya, menciptakan segala sesuatu atau

---

<sup>126</sup> Ansori., 2014, *Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agrabisnis Tanaman Palawija*, Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung Volume 8, Nomor 1 tahun 2014, Bandung : STKIP Siliwangi.

memanfaatkan segala sesuatu sesuai dengan minatnya. Ketrampilan yang dikembangkan dengan baik menjadi sarana mereka untuk lebih mandiri dan mampu menciptakan pekerjaan.

4. Kemampuan bekal pengetahuan baik agama dan pengetahuan umum, ketrampilan saja tidak cukup untuk dapat menjadi pemimpin atau pemenang dalam persaingan. Santri juga dibekali dengan kemampuan yang terdiri dari berbagai aspek baik manajerial, marketing, bisnis, dan kepemimpinan. Sarana untuk mewujudkan hal itu semua adalah dengan memberikan sarana berlatih, penggemblengan riil dan terjun secara langsung dalam wadah yang nyata. Pengembangan kompetensi Pondok Pesantren sangat penting sebab Pondok Pesantren sendiri merupakan sebuah sistem pendidikan mandiri yang dapat mencetak santri-santri kompeten, disamping itu pengaruh yang cukup besar pondok pesantren terhadap lingkungan di sekitarnya. Apabila pondok pesantren dapat mengembangkan kemampuan santri maka hal ini dapat mengangkat masyarakat sekitar pondok menjadi lebih baik. Kompetensi pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang meliputi tiga aspek yaitu agama, pengetahuan umum, ketrampilan wirausaha dan kemampuan menyeluruh atas ketiga hal tersebut menjadi sebuah motor penggerak bagi masyarakat sekitarnya.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia dewasa ini, pemerintah sedang merancang kerangka pendidikan yang memungkinkan peserta didik dibekali dengan kecakapan hidup (*life skill*) melalui muatan, proses pembelajaran, dan aktivitas lain di sekolah. Kecakapan hidup di sini tidak semata-mata terkait dengan motif ekonomi yang sempit, seperti ketrampilan untuk bekerja, tetapi menyangkut aspek sosial-budaya, misalnya cakap berdemokrasi, ulet dan memiliki budaya belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup

pada prinsipnya adalah pendidikan yang membentuk watak dan etos.<sup>127</sup>

Menurut Anwar, “*Life skill* dalam lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penguasaan *vocasional skills* yang ditujukan pada penguasaan *specific occupational job*. Apabila dipahami dengan baik, bahwa dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skill* dalam pemaknaan program pendidikan formal maupun nonformal diharapkan dapat menolong mereka harga diri dan kepercayaan diri mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungannya.<sup>128</sup>

Kecakapan hidup (*life skill*) merupakan suatu ketrampilan yang perlu dimiliki peserta didik sehingga menjadi modal bagi masa depannya kelak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membentuk anak menjadi mandiri, tekun, bekerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain. Munculnya pendidikan berbasis kecakapan hidup dilatarbelakangi oleh rasional yang cukup kuat, hal ini dapat dilihat dari tiga dimensi, baik dimensi makro, skala menengah, maupun skala makro.

Dilihat dari skala makro adalah upaya pemberian bekal ketrampilan kompleks kepada peserta didik sebagai sumber daya manusia Indonesia untuk memasuki persaingan global. Dilihat dari skala menengah adalah upaya pemberian dasar ketrampilan kepada peserta didik sebagai putri-putri daerah untuk membangun daerah sejalan dengan tuntutan otonomi mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi alam daerah masing-masing. Dilihat dari skala mikro adalah membekali peserta didik berbagai

---

<sup>127</sup> Ojat Darajat dkk, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 25.

<sup>128</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 6.

ketrampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari.

Kecakapan hidup (*life skill*) terdapat salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, yaitu kecakapan vokasional. Menurut Depdiknas kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/ketrampilan tertentu seperti di bidang perbengkelan, peternakan, pertanian dan produksi bidang tertentu. Pendidikan vokasi dirasa perlu karena memiliki paradigma yang menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan pada permintaan pasar (*demand driven*) guna mendukung pembangunan ekonomi kreatif. Ketersambungan (*link*) diantara pengguna lulusan pendidikan dan kecocokan (*match*) antara *employee* dengan *employer* menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan vokasi dapat dilihat dari tingkat mutu dan relevansi yaitu jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang.<sup>129</sup>

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Madania menyuguhkan beberapa pilihan *life skill* yang cukup banyak variannya yang, mulai dari kecakapan yang bersifat umum seperti kecakapan personal, kecakapan kesadaran potensi diri, kecakapan berfikir rasional dan kecakapan sosial sampai kepada kecakapan yang bersifat khusus seperti kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus pada kecakapan yang bersifat khusus yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Konsep program *life skill* yang dikembangkan di pondok pesantren Madania adalah kecakapan vokasional yang mengacu pada visi dan misi yaitu membekali anak asuh dengan berbagai ketrampilan dan kecakapan yang sekiranya dapat menjadi modal hidup dimasa

---

<sup>129</sup>Athfin Rizqi Syafiq., 2016, “ *Implementasi Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten*, Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5 Vol. V tahun 2016, Yogyakarta: Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

dewasa: meliputi bersikap optimis terhadap nasib, berwawasan luas, santun dan berakhlak mulia, serta tampil dalam memecahkan problematika kehidupan (menjadi insan kamil).

Kecakapan vokasional lebih cocok bagi santri yang akan menekuni pekerjaan yang akan mengandalkan ketrampilan psikomotor dari pada kecakapan berfikir ilmiah. Kecakapan vokasional mempunyai dua bagian, yaitu kecakapan vokasional dasar dan kecakapan vokasional khusus yang sudah terkait dengan pekerjaan tertentu. Kecakapan vokasional dasar meliputi beberapa hal, antara lain melakukan gerak, menggunakan alat sederhana yang diperlukan bagi semua orang yang menekuni pekerjaan manual (misalnya palu, tang, obeng, dan lain-lain). Sedangkan kecakapan vokasional khusus yang diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai. Prinsipnya pada kecakapan ini menghasilkan barang atau jasa.

Aktualisasi kecakapan vokasional dasar di Pondok Pesantren Madania dilakukan dengan cara bebas artinya semua santri diberi kebebasan dalam pemenuhan kebutuhan para santri terhadap kecakapan vokasional dasar, pesantren hanya memfasilitasi dengan peralatan-peralatan yang cukup memadai untuk kegiatan para santri untuk mengembangkan kecakapan vokasional dasarnya. Para santri dibebaskan untuk memilih berbagai kegiatan kewirausahaan yang sudah dikembangkan sesuai bakat dan minatnya. Kecakapan vokasional dapat digunakan santri untuk bekal ketrampilan dimana mereka tinggal setelah keluar dari pesantren ini.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan santri yang berfokus pada kecakapan vokasional di Pondok Pesantren sudah berjalan dengan konsep yang sudah dibuat. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya pengaturan jadwal, waktu, tempat, materi ataupun metode yang digunakan. Hasil pelaksanaan pendidikan kewirausahaan santri terlihat dari adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan para santri tersebut. Ketrampilan yang sudah

didapatkan santri di Pondok Pesantren Madania tersebut bisa dijadikan modal bagi para santri untuk mencari pekerjaan atau mendirikan usaha.

Meskipun usaha-usaha ekonomi yang dikembangkan dan dikelola oleh Pondok Pesantren Madania tidak seluruhnya melibatkan santri tetapi secara tidak langsung memberikan pelajaran dan pengetahuan kepada santri-santri bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada, baik dari sumber daya dari lingkungan pesantren maupun sumber daya manusia yang terlibat dalam pesantren baik pengelola, pembina, guru, maupun santri sendiri. Dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada maka kita dapat memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada seperti ketika pengelola mempunyai lahan yang cukup luas maka pengelola dapat membuka peluang usaha seperti peternakan dan pertanian.

Kegiatan pembelajaran peserta didik harus mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang harus diperbuat dan dikerjakan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai indikator pembelajaran dan kompetensi dasar. Pemberian pengalaman belajar siswa kepada siswa mengacu empat pilar pendidikan yang dikembangkan badan PBB UNESCO. Dalam penyelenggaraan pendidikan bahwa pada dasarnya program *life skill* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:<sup>130</sup>

a. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupannya. Implementasi di Pondok

---

<sup>130</sup> Depag, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap pembelajaran*, (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 10.



Pesantren Madania yang menjadi fasilitator yaitu pengasuh dan para ustadz-ustadzah, mereka merupakan sumber pengetahuan ketika di Pondok Pesantren. Metode yang digunakan dengan ceramah atau diskusi, dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan santri-santrinya.

b. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja).

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan.

Pondok Pesantren Madania merupakan suatu wadah masyarakat belajar yang memfasilitasi santri-santri untuk mengaktualisasikan ketrampilan, bakat dan minat yang dimiliki. Santri tidak hanya memahami kognitifnya saja akan tetapi bisa merealisasikan ketrampilan yang dimiliki dan bisa menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan dan mempunyai bekal untuk kehidupan di masa yang datang. Kewirausahaan yang sudah ada di Pondok Pesantren ini disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki santri.

c. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna).

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri.

Melalui pendidikan kewirausahaan santri Pondok Pesantren Madania dilatih kemandirian untuk menghadapi dan memecahkan problem hidup dan kehidupan. Hal itu dijadikan sebagai pengembangan ketrampilan-ketrampilan santri untuk menjalankan kehidupan baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial sebagai makhluk Tuhan. Dilihat dari kemandirian santri agar memiliki sebuah rasa percaya diri yang tinggi.

d. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain)

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Adanya pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Madania ini para santri mempunyai jiwa tanggung jawab antara satu dengan yang lainnya. Selain itu juga akan tercipta rasa kebersamaan dan saling menghargai yang dapat diwujudkan ketika kegiatan berlangsung. Selain itu, pendidikan kewirausahaan dan *life skill* harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan

pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa dan kehidupan lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan yang selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika pendidikan formal dan nonformal mengajarkan kecakapan hidup.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian yang penulis lakukan. Bab ini secara umum berisi dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Kewirausahaan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta terbagi dalam 6 bidang usaha yaitu : a) bidang tata boga b) bidang peternakan c) bidang perikanan d) bidang perkebunan e) bidang kerajinan f) bidang otomotif (perbengkelan). Dari 6 jenis bidang usaha yang sudah dikembangkan santri boleh memilih memilih secara bebas sesuai dengan bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pengasuh Pondok Pesantren Madania menunjukkan bahwa yayasan ini memiliki alumni yang prestasi tidak kalah saing dengan alumni pesantren-pesantren lainnya. Meskipun santri di yayasan ini tergolong yaimt ataupun dhuafa dengan kondisi ekonomi menengah kebawah mereka tidak takut bersaing di tengah masyarakat. Selain itu, alumni yayasan ini terbukti memiliki jiwa sosial tinggi, mandiri, percaya diri, serta mampu bersaing di tengah masyarakat.
2. Proses Pendidikan Kewirausahaan di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta yaitu Pendidikan kewirausahaan dan *life skill* dapat berjalan dengan lancar dan maju, karena ada beberapa faktor yaitu a) Lokasi pesantren berada di daerah pedesaan sehingga banyak memilih lahan, baik milik sendiri maupun dari wakaf umat b)

Banyak tersedia SDM, yaitu para santri, ustadz, keluarga besar pesantren c) Tersedia waktu yang cukup banyak, karena para santri tinggal diasrama d) Adanya tokoh pesantren yang memiliki kharisma dan menjadi panutan masyarakat e) Tumbuhnya jiwa dan sikap kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan di kalangan keluarga besar pesantren f) Jumlah santri yang cukup banyak serta masyarakat Islam sekitarnya yang biasa menjadi jama'ah ta'lim di pesantren merupakan pasar yang cukup potensial.

3. Implikasi Pendidikan Kewirausahaan untuk meningkatkan *Life Skill* santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta yaitu: memiliki kemampuan ketrampilan hidup yang bertujuan untuk menyesuaikan hidup ketika selesai dari pondok pesantren serta memiliki nilai-nilai Islam yang terkandung diantaranya: a) Jujur dan amanah b) Kreatif c) Dinamis d) Profesional e) Kerjasama f) Tanggung jawab g) Kerja keras h) Tekun dan ulet. Konsep program *life skill* yang dikembangkan di pondok pesantren Madania adalah kecakapan vokasional yang dilakukan secara bebas.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Pondok Pesantren Madania, maka peneliti memberikan saran yang dapat membangun pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan *life skill* santri.

1. Mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti pendidikan kewirausahaan agar secara menyeluruh mempunyai bekal bakat dan ketrampilan dalam menghadapi kehidupan di tengah masyarakat.
2. Memperluas kemitraan baik pemerintah maupun perusahaan.
3. Mengadakan dan mengikut sertakan berbagai *workshop* ketrampilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi., 2013, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan hidup*, Yogyakarta: Pustaka Ivada.
- Ali, Mudzakir., 2011, “*Model Pendidikan Berbasis Life Skill di Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2 Brebes, Sekolah Menengah Kejuruan Roudlotul Mubtadiin Jepara, dan Sekolah Menengah Atas Semesta Semarang*”, *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ansori., 2014, *Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agrabisnis Tanaman Palawija*, *Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi Bandung Volume 8, Nomor 1 tahun 2014*, Bandung : STKIP Siliwangi.
- Anwar., 2004, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zainal, 2012, *Perkembangan Pesantren Di Indonesia (Salafi, Khalafi, dan Ma’had Aly)*, diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol IX, No, I, Juni.
- \_\_\_\_\_, 2012, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi., 1991, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, Muhyi, 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press.
- Bawami, Imam, 1993, *Tradisional Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya, al-Ikhlas.

- Burhan, Bugin., 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Darojat, Ojat, dkk., 2013, *Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Daryanto., 2012, *Pendidikan Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Dawan, Ainurrafiq & Ahmad Ta'arifin, 2005, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Lista Fariska Putra.
- Depag, 2003, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap pembelajaran*, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI., 2005, *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran Aliyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Ditjen PLS., 2003, *Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education*, Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.
- Fadlurrahman., 2017, "Nilai-nilai Pendidikan Kewirausahaan dalam al-Qur'an di MBS Purworejo", *Tesis*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Faisal, Sapaniah., 2002, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghony, M. Djunaidi., & Fauzan Al Manshur., 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hindun., 2005, “*Model Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Pada Sekolah Umum Tingkat Menengah di Kota Baru*”, *Jurnal Humnity*, Volume 1, No 1, Tahun 2005.
- Isnaini, Yuniar., 2015, “*Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Iwantono, Sutrisno, 2007, *Kiat Sukses Berwirausaha: Strategi Baru Mengelola Usaha Kecil dan Menengah*, Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat., 1997, *Metode-metode Penelitian Masyarakat, Ed. III*, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama.
- M. Arifin, 1995, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma’ruf, Moh Farid., 2005, “*Implementasi Program Life Skill di MAN Yogyakarta III*”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mas’ud, Muhammad., 2014, “*Implementasi Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam pembelajaran Bahasa Arab di MINU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus*”, *Tesis*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantre*, Jakarta: INIS.



- Moleong, Lexy J., 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Mufidah, Heny., 2016, “Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta), Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mulyani., 2011, “*Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*”, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 8, No 1, Tahun 2011.
- Muzarie, Mukhlisin, 2010, *Hukum Pewakafan dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Implementasi Wakaf di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor)*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Nasir, Ridlwan, 2010, *Mencari Tipologi Format pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Area Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Hadari., 2000, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Nawawi., Hadari & Mimi Martani., 1996, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurkhasanah, Muwahidah., 2014, “*Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Perspektif Islam di SMK Muhammadiyah 2 Ngawi*”, Tesis, Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oepen, Manfred & Wolfgang Karcher, 1988, *Dinamika Pesantren Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M.

- Pohan, Rusdin., 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka Publiser.
- Pradana, Satria., 2017, *"Implmentasi Ekonomi Mandiri Dalam Pengembangan Life Skill dan Dampaknya Pada Mutu Penndidikan Di Pondok Modern Darussalam Gontor"*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ridwan, Burhanuddin., 2016, *"Kewirausahaan (Entrepreneurship) dalam Perspektif Qur'an dan Hadist"*, *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, No 1, Tahun 2016, hlm 4. Kolom 1.
- Riyanto, Yatim., 2001, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Perbit Sic.
- Saroni, Muhammad., 2012, *Mendidik & Melatih Enterpreneur Muda*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sarwadi., 2013, *"Manajemen Pengembangan Soft Skill of Enterpreneurship Pondok Pesantren Wirausaha Abdurrahman bin Auf Desa Bulan Wonosari Klaten Jawa Tengah"*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Serba-serbi Pondok Modern Gontor Pekan Perkenalan Tingkat II*, 1997, diterbitkan oleh Staf Sekertaris Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Ponorogo: Darussalam.
- Shaleh, Abd. Rachman, 1982, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*", Jakarta: Departemen Agama RI,.
- Sudjana, N. Dan Ibrahim,R., 2001, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Grafindo.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Manajemen*, cet, ke-1, Bandung: Alfabeta.

- \_\_\_\_\_, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Mochamad Chabib., 2015, ”Prinsip-prinsip Kewirausahaan dalam al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah”, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sumarni, Sri., 2002, “Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, “*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 4, No 3, Juli 2002, Diterbitkan Oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sutrisno, Joko., 2003, *Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini, dalam Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains*, Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Syafiq, Rizqi., 2016, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten”, *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 5 Vol. V*, tahun 2016.
- Tim Pelaksana Program DPP Bakat, Minat dan Ketrampilan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, *Entrepreneurship*, Jogjakarta: Aura Pusaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdurrahman, 2010, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS.

- Wahyono, Budi dkk., 2015, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013*, Jurnal FKIP UNS, Vol 1. No. 1 Tahun 2015.
- Wibowo, Agus., 2011, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Mukti., 2006, "*Kebijakan Pendidikan Luar Sekolah dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Miskin (Studi Implmentasi Program Life Skill di Kota Yogyakarta)*", Tesis, Yogyakarta : Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.
- Ziemek, Manfred, 1983, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.



## YAYASAN PONDOK PESANTREN MODERN YATIM DAN DHUAFAT MADANIA

KEP. MENKUMHAM RI NO : C-2587/HT.04.02.TH.2007

Sekretariat : Jl. Janti Gg. Gemak No. 88 Gedongkuning, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198  
Telp/Fax : 0274-412451 Website : www.madaniajogja.com E-Mail : info@madaniajogja.com

### SURAT KETERANGAN

No. 004/YPPMYD-M/V/2018

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa (YPPMYD) Madania menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Nur Khamidah  
NIM : 15913076  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Fakultas : Pascasarjana  
PT : Universitas Islam Indonesia


telah melaksanakan penelitian di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania untuk menunjang penyusunan tesis dengan judul "Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan *Life Skill* Santri di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 08 Mei 2018  
Ketua YPPMYD Madania

  
Dadi Wahyuntoro, S.Si  
Sekretaris



PROGRAM PASCASARJANA (S2)  
**MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758  
Website: www.master.islamic.uil.ac.id; email: msi@uil.ac.id dan msi\_uil@yahoo.com

**KARTU BIMBINGAN TESIS**

Nama Mahasiswa : Nur Khamidah NIM. : 15913076  
Judul Tesis : Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan  
life skill santri di Ponpes Madania Yogyakarta  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, S. Psi., M. Si., M. H.

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
Ke-1	8/2	Bab 1-2	Fu
Ke-2	1/3	Bab 3	Fu
Ke-3	11/4	Bab 4-5	Fu
Ke-4	7/5	Bab 4-5 (Revisi)	Fu
Ke-5	7/5	Bab 1-5 (Revisi)	Fu
Ke-6			
Ke-7			
Ke-8			



**BAN-PT**

Terakreditasi "A"

SK No. 002/BAN-PT/IAK-X/S2/2012

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Mengetahui,  
Ketua Program

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**DIREKTORAT PERPUSTAKAAN**

Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA  
Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091  
<http://library.uui.ac.id>; e-mail: [perpustakaan@uui.ac.id](mailto:perpustakaan@uui.ac.id)

**SURAT KETERANGAN CEK PLAGIASI**

No. : 970622715 /Perpus/10/Div.PP/III/2018

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ismanto**  
NIK : **861002112**  
Jabatan : **Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nur Khamidah  
Nomor Mahasiswa : 15913076  
Fakultas / Prodi : MSI/Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Karya Ilmiah : Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Life Skill Santri  
di Yayasan Pondok Pesantren Yatim Dan Dhuafa Madania  
Yogyakarta.

Berdasarkan cek plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin karya ilmiah yang bersangkutan  
di atas terdapat kesamaan kata sebanyak 17 (Tujuh Belas) %.

Demikian surat keterangan dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 31 Mei 2018

Kepala Divisi Pelayanan Pemakai

Direktorat Perpustakaan



NIK: 861002112

## **CURICULUM VITAE**

- Nama : Nur Khamidah  
Tempat tanggal lahir : Kebumen, 16 Oktober 1991  
Alamat sekarang : Jl. Raden Ronggo KG II/981 Prenggan,  
Kotagede, Yogyakarta  
Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri  
Alamat asal : Dk. Krajan, Ds. Candimulyo Rt.03/02  
Kebumen, Jawa Tengah  
No. Hp : 0856 0164 0642  
Email : chameedahm16@gmail.com  
Nama Ayah : H. Mukti  
Nama Ibu : HJ. Muniroh  
Riwayat Pendidikan :
- a. Pendidikan Formal
    1. TK Al Falah Candimulyo : Tahun 1997-1998
    2. SDN Candimulyo : Tahun 1998-2004
    3. SMP Negeri 6 Kebumen : Tahun 2004-2007
    4. MAN 2 Kebumen : Tahun 2007-2010
    5. UIN SUKA Yogyakarta : Tahun 2010-2014
  - b. Pendidikan Non Formal
    1. Madrasah Diniyah Al-Falah
    2. Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri